

BUKU AJAR

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN



Felia Siska
Maria Magdalena Beatrice Sogen
Novidya Yolanda
Hasni
Femberianus Sunario Tanggur
Sari Sri Handani

BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

**Felia Siska
Maria Magdalena Beatrice Sogen
Novidya Yolanda
Hasni
Femberianus Sunario Tanggur
Sari Sri Handani**



CV HEI PUBLISHING INDONESIA

BUKU AJAR

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

Penulis:

Felia Siska
Maria Magdalena Beatrice Sogen
Novidya Yolanda
Hasni
Femberianus Sunario Tanggur
Sari Sri Handani

ISBN: 978-634-7067-77-7

Editor : Dr. Irwan, M.Si

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Ipah Kurnia Putri S.St

Penerbit : CV HEI PUBLISHING INDONESIA

Nomor IKAPI 043/SBA/2023

Redaksi :

Jl. Air Paku No.29 RSUD Rasidin, Kel. Sungai Sapih, Kec Kuranji

Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.HeiPublishing.id

Email : heipublishing.id@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.**

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai panduan bagi mahasiswa, dosen, serta praktisi pendidikan dalam memahami dan mengaplikasikan metode penelitian dalam bidang pendidikan.

Metode penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pendidikan. Melalui penelitian yang sistematis dan berbasis ilmiah, berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan dapat dianalisis dan dicarikan solusinya. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai metode penelitian menjadi kebutuhan utama bagi siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik sebagai akademisi maupun praktisi.

Buku ini disusun dengan pendekatan yang sistematis dan aplikatif, mencakup berbagai aspek penting dalam penelitian pendidikan, mulai dari konsep dasar penelitian, paradigma penelitian pendidikan, jenis-jenis penelitian, langkah-langkah dalam proses penelitian, instrumen dan pengukuran, sampel dan teknik sampling, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian, serta penjelasan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat kami harapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan penelitian. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan berkontribusi dalam peningkatan kualitas penelitian di bidang pendidikan.

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 HAKIKAT PENELITIAN PENDIDIKAN.....	1
1.1 Pengertian Penelitian Pendidikan	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan.....	2
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian Pendidikan.....	7
1.4 Peran dan pentingnya penelitian pendidikan.....	8
1.5 Keterbatasan Penelitian Pendidikan.....	9
1.6 Rangkuman.....	9
1.7 Latihan.....	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11
BAB 2 PARADIGMA PENELITIAN.....	13
2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Paradigma Positivistik.....	15
2.3 Paradigma Naturalistik	16
2.4 Paradigma Kritis	18
2.5 Rangkuman	19
2.6 Latihan.....	20
DAFTAR PUSTAKA.....	21
BAB 3 JENIS-JENIS PENELITIAN.....	23
3.1 Penelitian Kuantitatif	23
3.2 Penelitian Kualitatif	25
3.3 Penelitian Tindakan Kelas	27
3.4 Penelitian Pengembangan (R&D)	29
3.5 Rangkuman	31
3.6 Latihan.....	32
DAFTAR PUSTAKA.....	33
BAB 4 LANGKAH-LANGKAH DALAM PROSES PENELITIAN.....	35
4.1 Prosedur Penelitian Kuantitatif.....	35
4.2 Prosedur Penelitian Kualitatif.....	37
4.3 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.....	39
4.4 Prosedur Penelitian Pengembangan (R&D).....	40
4.5 Rangkuman.....	44
4.6 Latihan.....	45

DAFTAR PUSTAKA.....	46
BAB 5 INSTRUMEN DAN PENGUKURAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN.....	47
5.1 Pengembangan Instrumen Penelitian.	47
5.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.	50
5.3 Skala Pengukuran dan Pengolahan Data	53
5.4 Rangkuman.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
BAB 6 SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING.....	59
6.1 Populasi dan Sampel.....	59
6.2 Teknik Sampling.....	61
6.3 Ukuran Sampel dan Representasi Data.....	68
6.4 Latihan.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
BAB 7 ANALISIS DATA.....	73
7.1 Analisis Data Kualitatif.....	74
7.1.1 Coding.....	74
7.1.2 Analisis Tematik.....	74
7.1.3 Analisis Wacana.....	75
7.1.4 <i>Grounded Theory</i>	75
7.2 Analisis Data Kuantitatif.....	75
7.2.1 Statistik Deskriptif	75
7.2.2 Statistik Inferensial.....	76
7.2.3 Analisis Korelasi dan Regresi.....	76
7.3 Penggunaan Software Untuk Analisis Data.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
BAB 8 PELAPORAN DAN PUBLIKASI ILMIAH	81
8.1 Teknik Penulisan Laporan Penelitian Yang Baik	82
8.2 Proses Publikasi Di Jurnal Ilmiah	83
8.3 Etika Penelitian Dan Plagiarisme.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
BAB 9 PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)	87
9.1 Konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	87
9.2 Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	89
9.3 Contoh Penerapan Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan.....	93
9.4 Rangkuman	95

9.5 Latihan..... 96

DAFTAR PUSTAKA..... 97

BAB 10 STUDI KASUS DAN CONTOH PENELITIAN

PENDIDIKAN 99

10.1 Analisis Studi Kasus Penelitian Pendidikan..... 99

10.1.1 Pengertian Studi Kasus..... 99

10.1.2 Tujuan Penelitian Studi Kasus..... 100

10.1.3 Jenis Studi Kasus..... 101

10.1.4 Karakteristik Penelitian Studi Kasus..... 101

10.1.5 Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus..... 102

10.2 Contoh Penelitian Studi Kasus..... 106

10.3 Rangkuman..... 107

DAFTAR PUSTAKA..... 108

BIODATA PENULIS

BAB 1

HAKIKAT PENELITIAN PENDIDIKAN

Oleh Felia Siska

1.1 Pengertian Penelitian Pendidikan

Penelitian merupakan suatu proses ilmiah yang memiliki sifat sistematis dan mendalam. Sifat sistematisnya terlihat dari keterikatan terhadap aturan, prosedur, serta metode penyajiannya, sehingga hasil yang diperoleh dapat diakui serta bermanfaat bagi kehidupan manusia (Danuri & Maisaroh, 2019). Sementara itu, sifat mendalamnya tercermin dalam penerapan ketelitian dan akurasi selama proses penelitian, guna memastikan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian juga diartikan Penelitian adalah suatu proses penemuan yang memiliki ciri-ciri tersusun secara sistematis, terkendali, dan berdasarkan data empiris, serta didasari oleh teori dan hipotesis atau jawaban sementara.

Berdasarkan definisi penelitian menurut ahli di atas, maka disimpulkan bahwa penelitian adalah suatu proses sistematis dan logis sesuai aturan metodologi untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah.

Pendidikan adalah proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi tertentu pada peserta didik. Proses ini melibatkan pengorganisasian isi, strategi, serta evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik (Arikunto, 2013). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik tumbuh kembang secara optimal, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral.

Kedua definisi diatas menekankan bahwa penelitian pendidikan adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis dan terstruktur. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer

pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu bersikap mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian Pendidikan suatu proses sistematis dan ilmiah yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, serta meningkatkan berbagai aspek dalam dunia pendidikan (Danuri & Maisaroh, 2019). Penelitian pendidikan juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan dunia pendidikan (Mills & Gay, 2018). Sedangkan Best & Kahn, (2006) mendefinisikan penelitian pendidikan sebagai suatu pendekatan ilmiah untuk memperoleh informasi yang berguna dalam meningkatkan efektivitas pendidikan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka disimpulkan penelitian pendidikan merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang berkaitan dengan berbagai aspek pendidikan. Tujuannya adalah untuk memahami, mengembangkan, atau meningkatkan teori, kebijakan, dan praktik pendidikan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran dan sistem pendidikan secara keseluruhan .

Penelitian pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yaitu sistematis, empiris, menggunakan teknik analisis yang tepat untuk menginterpretasikan data, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Creswell, 2012). Penelitian pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan solusi berbasis data terhadap berbagai tantangan dalam dunia pendidikan.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan

Ruang lingkup penelitian pendidikan sangat luas dan mencakup berbagai aspek seperti sistem pendidikan, kebijakan pendidikan, teori-teori pendidikan dan lainnya. Ruang lingkup penelitian pendidikan juga bisa diartikan sebagai Batasan yang digunakan dalam membatasi variabel dan materi yang diteliti.

Ruang lingkup penelitian pendidikan dapat mencakup beberapa aspek, seperti:

1. Sistem Pendidikan

Penelitian ini mencakup studi tentang struktur dan organisasi keseluruhan sistem pendidikan, mulai dari lembaga formal seperti sekolah dan universitas hingga lembaga informal. Kemudian kebijakan dan regulasi pendidikan, mencakup menilai dampak kebijakan pendidikan yang diterapkan terhadap kualitas dan pemerataan pendidikan, serta perumusan dan implementasi sistem pendidikan di lapangan.

Bagian sistem pendidikan juga mencakup aksesibilitas dan pemerataan pendidikan, inovasi dan perubahan dalam sistem pendidikan, dimana studi tentang bagaimana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan.

2. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan adalah serangkaian peraturan, strategi, dan keputusan yang dirumuskan oleh pemerintah atau lembaga terkait guna mengatur, mengembangkan, dan meningkatkan mutu sistem pendidikan. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek yang mendukung pelaksanaan pendidikan, baik dari segi operasional maupun strategis, dan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Beberapa aspek terkait kebijakan pendidikan diantaranya adalah perumusan kebijakan, implementasi kebijakan, evaluasi dan pengawasan, tujuan kebijakan pendidikan, dan tantangan dalam kebijakan pendidikan. Tentunya berbagai kebijakan pendidikan ini bisa efektif dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global serta berkontribusi positif terhadap pembangunan nasional.

3. Teori-teori pendidikan

Teori Pendidikan adalah kumpulan konsep, gagasan, dan prinsip yang menjelaskan serta memberikan dasar filosofis dan ilmiah terhadap praktik pendidikan. Teori-teori ini berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu memahami bagaimana proses belajar mengajar berlangsung dan bagaimana pendidikan dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Bagian ini berfokus pada pengembangan, pengujian, dan evaluasi berbagai teori yang mendasari praktik pendidikan. Penelitian ini membantu menjelaskan proses belajar mengajar atau penerapan dalam praktik pendidikan seperti pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, dan evaluasi pembelajaran, motivasi, perkembangan kognitif siswa, serta memberikan landasan konseptual bagi inovasi dalam metode pembelajaran. Dengan demikian, teori pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan sistem dan praktik pendidikan efektif dalam perkembangan pendidikan.

4. Manajemen pendidikan

Manajemen Pendidikan merujuk pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian semua sumber daya yang ada di dalam lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek administrasi, tetapi juga aspek strategis yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia di institusi pendidikan.

Penelitian manajemen pendidikan mengkaji proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan pengelolaan sumber daya kegiatan di institusi pendidikan. Topik ini mencakup kepemimpinan, tata kelola sekolah, serta strategi peningkatan kinerja dan efisiensi operasional dalam lembaga pendidikan. Melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang efektif, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pengajaran, dan mendorong perkembangan kompetensi peserta didik

5. Satuan pendidikan

Di sini, fokus penelitian adalah pada institusi pendidikan individual, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga kursus. Penelitian ini mengevaluasi kinerja, efektivitas operasional, dan peran institusi tersebut dalam sistem pendidikan yang lebih luas, serta bagaimana institusi tersebut beradaptasi dengan perubahan kebijakan dan tuntutan masyarakat. Penelitian terhadap satuan pendidikan memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika internal institusi, tantangan yang dihadapi,

serta potensi pengembangan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan strategi perbaikan dan inovasi di berbagai institusi pendidikan.

6. Jenis pendidikan

Penelitian jenis pendidikan mengeksplorasi perbedaan antara pendidikan formal, non-formal, dan informal. Hal ini mencakup studi tentang karakteristik masing-masing jenis pendidikan, peran dan kontribusinya dalam pembangunan masyarakat, serta perbandingan efektivitas dan cakupan pendidikan di berbagai tingkat, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Selain kategori-kategori di atas, penelitian pendidikan juga mencakup tentang pendidikan kejuruan, pendidikan karakter, pendidikan agama, dan pendidikan inklusif. Penelitian mengenai jenis pendidikan ini membantu memahami keunggulan, tantangan, serta dampak masing-masing bentuk pendidikan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat.

7. Program pendidikan

Program Pendidikan mengacu pada serangkaian kegiatan, inisiatif, dan kebijakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Program ini mencakup berbagai aspek dari perencanaan hingga evaluasi, dengan fokus utama pada peningkatan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar. Aspek ini berkaitan dengan studi perencanaan program pendidikan, implementasi program pendidikan, evaluasi dan monitoring, pengembangan dan inovasi program, dan ruang lingkup program pendidikan.

8. Proses pendidikan

Proses pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Proses ini mencakup berbagai aspek, mulai dari interaksi antara pendidik dan peserta didik hingga penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang efektif.

Fokus penelitian pada proses pendidikan mencakup analisis mendalam mengenai kegiatan belajar mengajar. Topik ini meliputi peserta didik, pendidik, materi dan kurikulum, metode dan strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, interaksi antara guru dan siswa, dinamika kelas, evaluasi dan asesmen, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan secara langsung di lapangan.

9. Ilmu-ilmu pendukung pendidikan

Penelitian di bidang ini melibatkan disiplin ilmu lain yang mendukung pengembangan dan pelaksanaan pendidikan, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Pendekatan interdisipliner ini membantu memahami aspek-aspek seperti motivasi belajar, pengaruh budaya, dan dinamika sosial yang mempengaruhi pendidikan, sehingga dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif terhadap berbagai tantangan pendidikan.

Selain itu ruang lingkup pendidikan mencakup semua hal yang terkait dengan proses pelaksanaan pendidikan, seperti berikut:

1. Filosofi dan teori pendidikan
2. Kurikulum dan Pembelajaran
3. Strategi dan Metode Pembelajaran
4. Evaluasi dan Asesmen Pendidikan
5. Psikologi pendidikan
6. Manajemen dan Kebijakan Sekolah
7. Pendidikan inklusif dan kebersamaan
8. Pendidikan berbasis teknologi
9. Pendidikan vokasi dan professional
10. Pendidikan karakter dan etika
11. Isu dan tantangan dalam pendidikan

Penelitian pendidikan berorientasi pada berbagai pendekatan seperti; pendekatan sosiologis, pendekatan filosofis, pendekatan religious, pendekatan behavioristik, pendekatan observasi-partisipan, dan pendekatan analisis ekonomi pendidikan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian Pendidikan

Tujuan penelitian pendidikan adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai berbagai aspek dalam dunia pendidikan serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada. Menurut Martens, (2015) penelitian pendidikan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai pendekatan pendidikan serta memberikan wawasan tentang bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi pembelajaran.

Secara umum tujuan penelitian pendidikan menurut Borg & Gall (2003) dan Creswell (2012) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan teori pendidikan
Penelitian bertujuan untuk memperkaya teori dan konsep dalam bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan.
2. Meningkatkan praktik pembelajaran
Hasil penelitian dapat membantu guru, tenaga pendidik, dan institusi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas metode pembelajaran
3. Menemukan solusi terhadap permasalahan pendidikan.
Penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti rendahnya motivasi belajar, kesenjangan pendidikan, atau efektivitas kurikulum
4. Meningkatkan kebijakan pendidikan
Penelitian pendidikan dapat memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan untuk merancang dan mengevaluasi kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan

Kemudian, manfaat penelitian pendidikan dirasakan oleh bergai pihak, yakni:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dalam bidang ilmu pendidikan.
 - b. Mengembangkan teori dan konsep pendidikan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.
2. Manfaat Praktis
 - a. Membantu guru dalam meningkatkan metode pembelajaran.

- b. Menyediakan data bagi pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan.
 - c. Meningkatkan efektivitas kurikulum dan sistem evaluasi pendidikan.
3. Manfaat bagi Peserta Didik
 - a. Mengembangkan metode belajar yang lebih efektif.
 - b. Meningkatkan motivasi belajar melalui pendekatan inovatif.
4. Manfaat bagi Institusi pendidikan
 - a. Menyediakan dasar ilmiah dalam pengambilan keputusan pendidikan.
 - b. Membantu institusi dalam mengembangkan program akademik yang lebih baik.

1.4 Peran dan pentingnya penelitian pendidikan

Penelitian pendidikan memiliki peran yang penting dalam pengembangan ilmu pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan, pengembangan kurikulum, dan menciptakan inovasi dalam pembelajaran.

Menurut Fullan (2015) ada beberapa peran utama penelitian pendidikan sebagai berikut:

1. Sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan
2. Meningkatkan efektivitas pembelajaran
3. Mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum
4. Mengembangkan teori pendidikan
5. Memecahkan masalah dalam dunia pendidikan

Pentingnya penelitian pendidikan tidak hanya berdampak pada dunia akademik, tetapi juga pada pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas. Beberapa alasan mengapa penelitian pendidikan penting adalah:

1. Meningkatkan kualitas pendidikan
2. Mendukung profesionalisme guru dan tenaga pendidik
3. Menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman
4. Menjamin keadilan dan inklusivitas dalam pendidikan
5. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi

1.5 Keterbatasan Penelitian Pendidikan

Penelitian pendidikan juga memiliki keterbatasan, walaupun ruang lingkup penelitiannya tergolong luas, keterbatasannya meliputi kompleksitas masalah dan metodologi yang berasal dari subjek penelitian pendidikan itu sendiri. Keterbatasan dalam penelitian pendidikan merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi validitas, reliabilitas, serta generalisasi hasil penelitian.

Berikut adalah beberapa keterbatasan yang umum ditemui dalam penelitian pendidikan menurut Gay, L R, Mills & Airasian, (2012) dan Sugiyono, (2022):

1. Keterbatasan Metodologis; keterbatasan dalam desain penelitian, keterbatasan dalam pengumpulan data, kesulitan dalam pengendalian variabel.
2. Keterbatasan Sumber Daya; keterbatasan waktu, keterbatasan biaya, keterbatasan tenaga peneliti.
3. Keterbatasan Generalisasi Hasil; terbatas pada konteks tertentu, jumlah sampel yang terbatas.
4. Keterbatasan Etis dan Praktis; kesulitan dalam mendapatkan izin penelitian, keterbatasan dalam eksperimen pendidikan, pengaruh subjektivitas peneliti

1.6 Rangkuman

Penelitian pendidikan adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis dan terstruktur. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai moral. Adapun ruang lingkupnya meliputi sistem pendidikan, kebijakan pendidikan, teori-teori pendidikan, manajemen pendidikan, satuan pendidikan, jenis pendidikan, program pendidikan, proses pendidikan, ilmu-ilmu pendukung pendidikan. Penelitian pendidikan bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai pendekatan pendidikan serta memberikan wawasan tentang bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi pembelajaran. Namun penelitian pendidikan juga memiliki keterbatasan dalam penelitian seperti keterbatasan metodologis, sumber daya, generalisasi hasil, dan keterbatasan etis & praktis.

1.7 Latihan

Untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diuraikan diatas, maka kerjakan latihan sebagai berikut:

1. Jelaskan pengertian penelitian pendidikan menurut kesimpulan Anda sendiri ?
2. Jelaskan ruang lingkup penelitian pendidikan ?
3. Jelaskan manfaat penelitian pendidikan secara teoritis ?
4. Mengapa penelitian pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan ?
5. Jelaskan penyebab adanya keterbatasan dalam penelitian pendidikan ?

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Best, J. W., & Kahn, J. V. (2006). *Research in Education*. Pearson/Allyn and Bacon. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=xgliQgAACAAJ>
- Borg, R. W., & Gall, D. M. (2003). *Educational Research*. New York: Longman.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (2nd ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi penelitian. Samudra Biru*.
- Fullan, M. (2015). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Boston: Pearson.
- Martens, D. M. (2015). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. housand Oaks, CA: SAGE Publications Ltd.
- Mills, G., & Gay, L (2018). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*. Pearson Education. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=4dCVswEACAAJ>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian & Pengembangan; Research and Development*. (Sofia Yustiyani Suryandari, Ed.). Padang: ALFABETA.

BAB 2

PARADIGMA PENELITIAN

Oleh Felia Siska

2.1 Pendahuluan

Paradigma adalah kerangka berpikir atau sistem keyakinan yang menjadi dasar dalam memahami dan meneliti suatu fenomena. Paradigma juga diartikan sebagai kumpulan keyakinan, nilai, teknik, dan asumsi yang dianut oleh suatu komunitas ilmiah dalam memahami realitas dan melakukan penelitian (Kuhn, 1970). Paradigma menentukan bagaimana suatu ilmu berkembang dan bagaimana para ilmuwan memahami serta menyelidiki suatu masalah. Menurut Guba & Lincoln, (1994) bahwa paradigma adalah suatu sistem dasar keyakinan yang membimbing tindakan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penelitian. Paradigma mencerminkan cara pandang terhadap realitas (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan metode yang digunakan (metodologi). Berdasarkan definisi para ahli diatas disimpulkan bahwa paradigma adalah kerangka pikir yang tercermin dari ontologi, epistemology dan metodologi.

Selanjutnya definisi penelitian yang diartikan bahwa suatu cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan agar dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan (Sugiyono, 2022). Definisi penelitian menurut Kerlinger (1973) adalah suatu penyelidikan sistematis yang bertujuan menemukan atau menginterpretasikan fakta, hubungan, dan hukum-hukum dalam suatu fenomena. Kedua pandangan ahli tersebut menyatakan bahwa penelitian adalah penyelidikan ilmiah untuk memecahkan permasalahan melalui metodologi ilmiah.

Paradigma penelitian adalah cara pandang atau sistem keyakinan yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian, mencakup aspek ontologi (hakikat realitas), epistemologi (cara

memperoleh pengetahuan), dan metodologi (cara mengkaji realitas). Thomas Kuhn (1970) dalam bukunya *The Nature of Scientific Revolution*, bahwa paradigma merupakan asumsi yang mendasari dan berperan sebagai struktur intelektual yang dijadikan dasar dalam penelitian dan pengembangan. Kuhn meyakini bahwa paradigma mengacu pada budaya penelitian dengan seperangkat keyakinan, nilai, dan asumsi yang dimiliki oleh komunitas peneliti mengenai sifat dan pelaksanaan penelitian (*science worldview*) (Hasanah, 2019).

Paradigma memiliki peran penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai pedoman dalam memahami, merancang, dan melaksanakan studi ilmiah. Fungsi paradigma dalam penelitian meliputi:

1. Menentukan cara pandang terhadap realitas (Ontologi). Paradigma membantu peneliti memahami hakikat realitas yang sedang diteliti
2. Mengarahkan pemilihan metode penelitian (Metodologi). Paradigma mempengaruhi pendekatan penelitian yang digunakan, apakah kuantitatif, kualitatif, atau campuran (*mixed methods*).
3. Menentukan cara perolehan dan validasi pengetahuan (Epistemologi). Paradigma membentuk bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dalam penelitian.
4. Memberikan landasan teoritis dalam analisis data. Paradigma membantu peneliti dalam menafsirkan data dan membangun teori berdasarkan pendekatan yang digunakan
5. Membantu menentukan tujuan dan manfaat penelitian. Paradigma berfungsi dalam merancang tujuan penelitian, apakah ingin menjelaskan hubungan kausal (*positivistik*), memahami makna suatu fenomena (*interpretatif*), atau mengubah kondisi sosial (*kritis*).
6. Memberikan makna dan tingkat signifikansinya

Paradigma dalam penelitian memiliki fungsi utama dalam menentukan cara pandang terhadap realitas, metode yang digunakan, cara memperoleh pengetahuan, proses analisis data, serta tujuan penelitian. Dengan memahami paradigma yang digunakan, peneliti dapat memastikan bahwa pendekatan yang diambil sesuai dengan sifat masalah yang diteliti dan hasil yang ingin dicapai.

Berdasarkan definisi dan fungsi paradigma yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, paradigma penelitian dapat dipahami sebagai suatu kerangka berpikir yang menggambarkan perspektif peneliti terhadap realitas atau fenomena sosial, serta bagaimana ia memperlakukan ilmu dan teori. Selain itu, paradigma penelitian juga berperan dalam menentukan cara peneliti memahami suatu permasalahan serta menetapkan kriteria pengujian sebagai dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Setiap paradigma penelitian didasarkan pada asumsi tentang hakikat realitas (ontologi) dan cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), yang kemudian menentukan metodologi serta metode yang diterapkan dalam penelitian. Dalam buku ini dibahas tiga paradigma penelitian, penjelasannya sebagai berikut:

2.2 Paradigma Positivistik

Paradigma positivistik dalam penelitian pendidikan berakar pada filsafat positivisme yang menekankan penggunaan metode ilmiah untuk memahami realitas secara objektif. Paradigma ini berasumsi bahwa realitas bersifat tetap, dapat diukur, dan dapat dijelaskan melalui hukum-hukum universal. Paradigma positivistik adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang didasarkan pada prinsip bahwa realitas dapat diamati, diukur, dan dijelaskan secara objektif menggunakan metode ilmiah (Park et al., 2020). Paradigma ini menekankan pentingnya empirisme, penggunaan data kuantitatif, serta pendekatan yang sistematis untuk menemukan hukum-hukum yang berlaku secara universal dalam suatu fenomena.

Paradigma positivistik berakar pada filsafat positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte (1798–1857) (Irwan, 2018). Positivisme berpendapat bahwa pengetahuan yang valid hanya dapat diperoleh melalui observasi empiris dan verifikasi sistematis. Seperti filosofi Comte yang menyatakan bahwa kenyataan sosial ada yang independent terdapat orang dan dapat diselidiki secara objektif dengan menggunakan pengukuran yang valid dan dapat diandalkan. (Sage Publishing, 2009).

Dalam konteks penelitian pendidikan, paradigma positivistik digunakan untuk memahami, mengukur, dan menjelaskan berbagai

fenomena pendidikan dengan pendekatan ilmiah yang ketat. Paradigma positivistik sering diterapkan melalui metode kuantitatif, seperti survei, eksperimen, dan analisis statistik, untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel, misalnya: Mengukur pengaruh penggunaan media digital terhadap hasil belajar siswa, menguji efektivitas suatu kurikulum menggunakan uji statistik, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kelulusan di sekolah tertentu.

Berikut ciri-ciri paradigma positivistic dalam penelitian pendidikan adalah:

1. **Objektivitas.** Peneliti menjaga jarak dari subjek penelitian agar tidak mempengaruhi hasil.
2. **Pengukuran Kuantitatif** – Data dikumpulkan dalam bentuk angka melalui instrumen yang valid dan reliabel.
3. **Hipotesis dan Pengujian** – Penelitian diawali dengan hipotesis yang diuji menggunakan metode statistik.
4. **Generalisasi** – Temuan penelitian diharapkan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.
5. **Kausalitas** – Fokus utama adalah mencari hubungan sebab-akibat antara variabel.

Berdasarkan karakteristik paradigma positivistik di atas, disimpulkan bahwa penelitiannya jelas menggunakan variabel pengukur yang jelas atau menggunakan analisis kuantitatif.

2.3 Paradigma Naturalistik

Paradigma naturalistik adalah pendekatan dalam penelitian yang menekankan pemahaman fenomena secara holistik dalam konteks alaminya. Paradigma ini berangkat dari pandangan bahwa realitas bersifat kompleks, subjektif, dan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial serta pengalaman individu (Lincoln & Guba, 1985). Oleh karena itu, penelitian dalam paradigma ini sering menggunakan metode kualitatif seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

Paradigma Naturalistik berakar pada filsafat Fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1939) yang

menekankan pengalaman subjektif dan kesadaran individu dalam memahami realitas. Fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana individu mengalami dunia secara langsung, tanpa intervensi konsep atau teori sebelumnya. Paradigma naturalistik dalam penelitian sangat dipengaruhi oleh fenomenologi, terutama dalam pendekatan kualitatif, yang menekankan pemahaman pengalaman manusia dalam konteks alami. Oleh karena itu, penelitian dalam paradigma naturalistik sering menggunakan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman, makna, dan persepsi individu.

Dalam Penelitian pendidikan, untuk memahami fenomena pendidikan perlu diteropong dengan paradigma naturalistic. Pendekatan yang dilakukan berfokus pada pemahaman fenomena pendidikan dalam konteks alaminya, tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti (Bogdan & Biklen, 2007). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengalaman, makna, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pendidikan secara mendalam.

Karakteristik paradigma naturalistic dalam penelitian pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Realitas Bersifat Multipel dan Kontekstual. Pendidikan dipahami sebagai proses yang terjadi dalam lingkungan sosial, budaya, dan historis tertentu.
2. Peneliti sebagai Instrumen Utama. Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan dan analisis data.
3. Metode Kualitatif. Menggunakan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memahami pengalaman partisipan.
4. Proses Induktif. Data dikumpulkan terlebih dahulu dan pola ditemukan melalui analisis mendalam
5. Keabsahan Data melalui Triangulasi. Data divalidasi dengan berbagai sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

Adapun beberapa teman penerapan Paradigma Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan sebagai berikut:

1. Studi Kasus dalam Pendidikan: Penelitian pendidikan yang menggunakan paradigma naturalistik sering berbentuk studi

kasus, yang bertujuan untuk memahami pengalaman spesifik dalam suatu konteks pendidikan tertentu.

2. **Etnografi Pendidikan:** Paradigma naturalistik juga sering digunakan dalam penelitian etnografi, yaitu studi mendalam tentang budaya sekolah atau komunitas pendidikan tertentu.
3. **Penelitian Fenomenologi dalam Pendidikan:** Pendekatan fenomenologi dalam paradigma naturalistik menekankan pengalaman subjektif individu.
4. **Kaitan dengan Filsafat:** Mengaitkan kajian penelitian pendidikan dengan filsafat, seperti Fenomenologi, Konstruktivisme, Hermeutika, dan lainnya.

2.4 Paradigma Kritis

Paradigma kritis adalah pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada analisis kekuasaan, ketidakadilan, dan upaya transformasi sosial. Paradigma ini menekankan bahwa realitas sosial, termasuk dalam bidang pendidikan, tidak bersifat netral atau objektif, melainkan dipengaruhi oleh struktur kekuasaan, ideologi, dan dominasi kelompok tertentu.

Paradigma ini berasal dari pemikiran Mazhab Frankfurt, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jürgen Habermas, Theodor Adorno, Max Horkheimer, dan Paulo Freire. Dalam konteks penelitian pendidikan, paradigma kritis berupaya mengungkap ketimpangan sosial dalam sistem pendidikan dan mencari solusi untuk perubahan yang lebih adil.

Paradigma kritis dalam penelitian pendidikan menekankan analisis terhadap struktur kekuasaan, ideologi, dan ketidakadilan yang ada dalam sistem pendidikan (Putera Semadi, 2022). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai bentuk dominasi serta ketimpangan yang terjadi, dengan harapan mendorong transformasi sosial menuju sistem pendidikan yang lebih adil dan setara.

Berikut penjelasan karakteristik paradigma Kritis dalam penelitian pendidikan:

1. **Analisis Ideologi dan Kekuasaan:** Meneliti bagaimana ideologi dominan mempengaruhi kebijakan dan praktik pendidikan, serta

- bagaimana struktur kekuasaan dapat menciptakan atau mempertahankan ketidakadilan dalam pendidikan.
2. Emansipasi dan Pemberdayaan: Berfokus pada upaya memberdayakan kelompok yang terpinggirkan atau tertindas dalam sistem pendidikan, dengan tujuan mencapai kesetaraan dan keadilan
 3. Refleksi Kritis: Mendorong refleksi mendalam terhadap asumsi-asumsi yang mendasari praktik pendidikan, serta mengkritisi norma dan nilai yang dianggap sudah mapan.
 4. Partisipasi Aktif: Melibatkan partisipan penelitian secara aktif dalam proses penelitian, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek penelitian tetapi juga agen perubahan.
 5. Transformasi Sosial: Berorientasi pada perubahan sosial yang signifikan, dengan tujuan mengatasi ketidakadilan dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan demokratis.

Penerapan paradigma kritis dalam penelitian pendidikan seperti analisis kurikulum secara implisit, studi tentang akses pendidikan, penelitian Tindakan partisipatif, yakni melibatkan guru, siswa, dan komunitas dalam penelitian untuk mengidentifikasi masalah dalam pendidikan dan bersama-sama mencari solusi yang efektif, dan contoh-contoh lainnya.

2.5 Rangkuman

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir atau cara pandang dalam memahami realitas, menentukan metode penelitian, serta menafsirkan hasil penelitian. Paradigma mencerminkan asumsi dasar tentang ontologi (hakikat realitas), epistemologi (cara memperoleh pengetahuan), dan metodologi (cara mengkaji realitas). Dalam penelitian pendidikan, paradigma penelitian membantu menentukan bagaimana suatu fenomena pendidikan dikaji dan bagaimana hasilnya digunakan untuk meningkatkan praktik pendidikan.

Paradigma yang dikaji dalam buku ini adalah paradigma positivistic, naturalistic, dan paradigma kritis. Ketiga paradigma

tersebut memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Paradigma positivistik cocok untuk penelitian yang mencari kepastian ilmiah dengan data kuantitatif, paradigma naturalistik unggul dalam memahami pengalaman dan makna dalam pendidikan, sedangkan paradigma kritis digunakan untuk mengkritisi ketimpangan sosial dalam sistem pendidikan dan mendorong perubahan. Pemilihan paradigma tergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, serta pendekatan yang dianggap paling sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

2.6 Latihan

Untuk memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diuraikan di atas, maka kerjakan latihan sebagai berikut:

1. Jelaskan pengertian paradigma penelitian ?
2. Jelaskan konsep dasar paradigma positivistik dalam penelitian pendidikan!
3. Bagaimana peran paradigma naturalistik dalam memahami pengalaman dan makna dalam pendidikan?
4. Apa saja karakteristik utama dalam paradigma kritis dalam penelitian pendidikan?

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson. New York: Pearson.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). *Competing Paradigms in Qualitative Research*. Sage Publications. Inc.
- Hasanah, E. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Irwan, I. (2018). the Positivistic Paradigm Relevant in Research Rural Sociology. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17(1), 21. <https://doi.org/10.14710/jis.17.1.2018.21-38>
- Kuhn, T. S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*. New York: University of Chicago Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications. Inc.
- Park, Y. S., Konge, L., & Artino, A. R. (2020). The Positivism Paradigm of Research. *Academic Medicine*, 95(5), 690–694. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003093>
- Putera Semadi, A. A. G. (2022). Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Dimensi Kesadaran Kritis Dan Proses Dialogis Kritis. *Widya Accarya*, 13(2), 209–223. <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1327.209-223>
- Sage Publishing. (2009). Positivist research. *Reader's Guide to the Social Sciences*, 1342–1355. <https://doi.org/10.4324/9781315062150-186>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian & Pengembangan; Research and Development*. (Sofia Yustiyani Suryandari, Ed.). Padang: ALFABETA.

BAB 3

JENIS-JENIS PENELITIAN

Oleh MARIA MAGDALENA BEATRICE SOGEN

Penelitian merupakan salah satu fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap penemuan baru, inovasi, hingga solusi atas berbagai permasalahan yang kita hadapi saat ini, lahir dari proses penelitian yang sistematis dan terencana. Namun, tidak semua penelitian dilakukan dengan cara yang sama. Faktor-faktor berikut ini akan mempengaruhi pilihan jenis dan bentuk penelitian yang tepat seperti: (1) Tujuan Penelitian; (2) Kapasitas Peneliti; (3) Masalah yang akan ditangani melalui penelitian; (4) Jumlah waktu yang dialokasikan; dan (5) Sumber daya yang tersedia, termasuk data yang dikumpulkan.

Bab ini dirancang untuk memberikan wawasan mendalam tentang berbagai jenis penelitian, seperti penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, dan Pengembangan. Mahasiswa akan mudah mempelajari jenis serta penerapan praktis dari penelitian tersebut.

3.1 Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode ilmiah yang terstruktur untuk menganalisis bagian-bagian dari suatu fenomena serta hubungan kausal di antaranya. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kuantitatif adalah pendekatan sistematis dalam mengkaji berbagai komponen dan keterkaitan suatu fenomena. Berlandaskan filsafat positivisme, metode ini diterapkan pada populasi atau sampel tertentu, yang biasanya dipilih secara acak. Data dalam penelitian kuantitatif dikumpulkan melalui instrumen penelitian, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan menggunakan analisis statistik.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian dalam bidang ilmu eksakta yang dilakukan berdasarkan kaidah ilmiah sesuai dengan disiplin ilmu masing-masing. Metode ini menggunakan perlakuan yang telah dirancang dalam pola yang terstruktur dan baku dengan tujuan menemukan solusi atas suatu permasalahan. Salah satu jenis

penelitian yang termasuk dalam kategori kuantitatif adalah penelitian eksperimental, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Muhajirin et al., 2024). Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan atau metode kuantitatif umumnya diterapkan dalam bidang sains dan ilmu eksakta. Namun, metode ini juga banyak dimanfaatkan dalam penelitian di bidang pendidikan. Dalam penelitian kuantitatif yang berfokus pada ilmu sosial atau pendidikan, peran peneliti adalah menguji teori pendidikan dengan merumuskan hipotesis, menyusun instrumen penelitian, serta menguji hipotesis yang telah dibuat.

(Suryadin et al., 2022) menjelaskan ragam penelitian kuantitatif yaitu:

1. Korelasi

Metode korelasional merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang digunakan dalam evaluasi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat hubungan antara perubahan dalam satu variabel dengan perubahan pada variabel lainnya, yang dianalisis melalui koefisien korelasi.

2. Deskriptif

Metode deskriptif adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk merumuskan masalah guna mengeksplorasi atau menggambarkan suatu situasi sosial secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

3. Kausal Komparatif

Metode kausal komparatif digunakan dalam evaluasi untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab-akibat. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis dampak yang telah terjadi dan menelusuri faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebabnya. Prosesnya diawali dengan menentukan pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, kemudian mengidentifikasi variabel yang mungkin berperan sebagai faktor penyebab.

4. Komparatif

Metode komparatif digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perlakuan secara bersamaan untuk satu atau beberapa variabel. Tujuan penelitian kuantitatif ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara berbagai situasi, peristiwa, kegiatan, atau program. Proses perbandingan dilakukan dengan

- menganalisis keterkaitan antara seluruh unsur dalam komponen penelitian.
5. **Eksperimen**
Metode penelitian bertujuan untuk mengukur apakah suatu variabel eksperimen memiliki efektivitas atau tidak. Penelitian eksperimen terbagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimen semu dan eksperimen sungguhan. Eksperimen semu digunakan dalam evaluasi untuk mendapatkan estimasi data yang mendekati kondisi nyata, terutama ketika variabel yang relevan tidak dapat dikendalikan atau dimanipulasi. Sementara itu, eksperimen sungguhan bertujuan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat dengan menerapkan satu atau lebih perlakuan pada kelompok eksperimen, lalu membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut.
 6. **Survei**
Metode survei digunakan dalam evaluasi untuk menggambarkan suatu populasi atau wilayah secara sistematis, objektif, dan akurat berdasarkan data yang dikumpulkan. Metode ini sering diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah aktual dalam skala besar dengan populasi yang luas, sehingga diperlukan sampel berjumlah besar. Dalam penelitian survei, data diperoleh dari responden melalui kuesioner.
 7. **Inferensial**
Inferensial adalah salah satu metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis keterkaitan antar variabel dengan melalui pengujian hipotesis.

3.2 Penelitian Kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Muhajirin et al., 2024). (Moleong, 2013) menjelaskan bahwa pendekatan ini memiliki sebelas karakteristik utama, yaitu: dilakukan dalam lingkungan alami, menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk pengumpulan data, serta menganalisis data secara induktif. Selain itu,

penelitian kualitatif membangun teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), melakukan analisis data secara deskriptif, lebih berfokus pada proses daripada hasil, dan membatasi ruang lingkup penelitian berdasarkan fokus yang telah ditetapkan. Validitas data dijaga melalui triangulasi serta pengecekan sejawat, dengan desain penelitian yang fleksibel dan dapat menyesuaikan kondisi lapangan. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan partisipasi subjek dalam penyepakatan hasil.

Miles & Huberman (2014), menyatakan metode kualitatif bertujuan untuk mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang mendalam, terperinci, dan memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap teori dan wawasan yang luas menjadi hal yang penting agar peneliti dapat merumuskan pertanyaan, menganalisis data, serta menginterpretasikan objek penelitian secara lebih komprehensif. Pendekatan ini menitikberatkan pada makna dan bersifat subjektif serta kontekstual. Penelitian kualitatif diterapkan ketika suatu masalah belum terdefinisi secara jelas, dengan tujuan menggali makna tersembunyi, memahami dinamika interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan validitas data, serta menelusuri sejarah perkembangan suatu fenomena.

Creswell (2012), menjelaskan lima jenis metode kualitatif yaitu:

1. Fenomenologi (*Phenomenology*)

Fenomenologi adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang mengumpulkan data melalui observasi partisipan untuk mendalami pengalaman hidup mereka serta mengidentifikasi makna esensial dari fenomena yang dialami. Yusuf Muri (2015), menyatakan bahwa penelitian fenomenologi berfokus pada eksplorasi, pemahaman, dan interpretasi makna dari suatu fenomena atau peristiwa serta hubungannya dengan individu dalam konteks tertentu.

2. Etnografi (*Ethnography*)

Penelitian etnografi adalah studi mendalam mengenai perilaku yang berlangsung terjadi secara alami dalam suatu budaya atau

kelompok sosial tertentu, dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang budaya tersebut dari sudut pandang para anggotanya.

3. *Grounded Theory*

Teori Grounded merupakan metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti mengembangkan generalisasi secara induktif serta membangun teori abstrak mengenai proses, tindakan, dan interaksi berdasarkan perspektif partisipan yang terlibat dalam penelitian.

4. Studi Kasus (*Case Studies*)

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang secara mendalam mengeksplorasi suatu program, peristiwa, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu atau lebih individu. Penelitian ini memiliki batasan waktu dan aktivitas yang jelas, serta mengumpulkan data secara rinci melalui berbagai metode dalam periode yang berkesinambungan.

5. Penelitian Naratif (*Narrative Research*)

Penelitian naratif adalah jenis penelitian kualitatif yang meneliti satu atau lebih individu untuk mengumpulkan data tentang pengalaman hidup mereka. Data yang diperoleh kemudian disusun oleh peneliti dalam bentuk laporan naratif yang disajikan secara kronologis.

3.3 Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan dalam lingkungan kelas dengan tujuan mengatasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru, meningkatkan kualitas serta hasil belajar, dan menguji inovasi dalam proses pembelajaran (Ani Widayati, 2008). PTK dapat dilakukan secara individu maupun melalui kolaborasi. Sedangkan, Kemmis dalam (Wijaya & Syahrums, 2013) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan dalam lingkungan sosial, termasuk bidang pendidikan, guna memperbaiki praktik yang dijalankan oleh partisipan. Melalui proses ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik tersebut serta kondisi di mana praktik itu diterapkan.

Penelitian tindakan berfokus pada dua aspek utama, yakni perbaikan dan keterlibatan. Kedua aspek ini membentuk tiga tujuan utama dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) Meningkatkan kualitas praktik yang dilakukan; (2) Mengembangkan profesionalisme dengan memperdalam pemahaman serta keterampilan praktisi dalam menjalankan praktiknya; (3) Mengoptimalkan kondisi atau situasi tempat praktik tersebut diterapkan.

Penelitian tindakan bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan serta memberikan solusi yang dapat diterapkan secara langsung. Proses ini dilakukan melalui siklus berulang hingga tercapai perbaikan yang diinginkan. Siklus penelitian tindakan meliputi beberapa tahap yaitu: (1) Menetapkan fokus permasalahan penelitian, (2) Merancang tindakan/strategi perbaikan, (3) Melaksanakan tindakan perbaikan, disertai observasi dan analisis. (4) Mengevaluasi serta merefleksikan hasil tindakan, dan (5) Merancang langkah lanjutan berdasarkan temuan sebelumnya. Beberapa model PTK yang dapat diterapkan antara lain model Kurt Lewin, model Kemmis & McTaggart, model John Elliot, serta berbagai model lain yang merupakan pengembangan dari pendekatan tersebut.

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru sebagai peneliti perlu memperhatikan beberapa prinsip utama, yaitu:

1. *Tidak mengganggu kegiatan pembelajaran.* Tindakan dan observasi yang dilakukan dalam penelitian tidak boleh menghambat proses belajar mengajar.
2. *Berpijak pada Permasalahan yang Signifikan.* Masalah yang dikaji harus relevan, cukup merisaukan, dan berhubungan dengan tanggung jawab profesional guru.
3. *Efisiensi dalam Pengumpulan Data.* Metode pengumpulan data harus praktis dan tidak memakan waktu lama agar tidak mengganggu jalannya pembelajaran.
4. *Metodologi yang Terencana.* Perencanaan penelitian harus dilakukan secara sistematis dan cermat, agar tindakan yang dirancang dapat diuji dalam bentuk hipotesis tindakan yang jelas dan terukur.
5. *Relevansi dan Keterjangkauan.* Permasalahan yang diteliti harus bersifat nyata, menarik, serta memungkinkan untuk ditangani oleh peneliti. Selain itu, permasalahan tersebut harus berada

dalam lingkup kewenangan peneliti agar dapat dilakukan perubahan atau perbaikan yang efektif.

6. *Menjunjung Etika Penelitian*. Peneliti harus mematuhi etika, tata krama, serta pedoman yang berlaku dalam pelaksanaan penelitian.
7. *Bersifat Berkelanjutan*. PTK merupakan proses yang terus berlanjut karena peningkatan dan pengembangan pembelajaran merupakan tantangan yang bersifat dinamis.
8. *Berorientasi pada Misi Sekolah*. Meskipun PTK dilakukan dalam ruang lingkup atau mata pelajaran tertentu, namun pelaksanaannya harus selaras dengan visi dan misi sekolah secara keseluruhan.

3.4 Penelitian Pengembangan (R&D)

Research and Development (RnD) atau yang dikenal dengan penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang umum digunakan dalam dunia akademik untuk merancang serta mengevaluasi efektivitas suatu produk. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan solusi terbaik melalui serangkaian tahap, mulai dari identifikasi masalah, perancangan, hingga pengembangan produk.

Menurut Karl T. Ulrich (2012), merupakan metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui proses perancangan dan pengembangan konsep produk. Produk atau model yang dihasilkan disusun berdasarkan analisis kebutuhan pasar, kemudian melewati tahap uji coba dan evaluasi. Dengan melakukan analisis kebutuhan ini, produk atau model yang dikembangkan dapat menjadi solusi yang tepat terhadap pertanyaan penelitian. Waruwu (2024), menjelaskan bahwa terdapat berbagai model penelitian pengembangan, di antaranya Borg dan Gall, ADDIE, 4D, Richey dan Klein, Dick and Carey, serta Tyler. Setiap model memiliki tahapan yang berbeda dalam proses pengembangan. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing model beserta langkah-langkah yang terlibat di dalamnya.

1. Borg dan Gall

Model Borg dan Gall menyediakan langkah-langkah sistematis dalam mengembangkan suatu produk atau model. Berdasarkan

Borg and Gall (1983), tahapan dalam model ini mencakup: *Conducting research and gathering information, planning, developing the initial product prototype, conducting preliminary field tests, revising the main product, performing extensive field testing, refining the operational product, carrying out operational field evaluations, making final product adjustments, and executing dissemination and implementation.* Salah satu keunggulan model ini adalah pendekatan yang berpusat pada analisis kebutuhan atau permasalahan, sehingga produk atau model yang dikembangkan dapat lebih selaras dengan kebutuhan yang telah teridentifikasi.

2. Model 4 D

Model 4D mencakup empat tahap utama, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran). Dalam bahasa Indonesia, model ini dikenal sebagai model pengembangan 4D yang menekankan proses sistematis dalam menghasilkan suatu produk.

Albet Maydiantoro (2021), menyatakan bahwa model ini memiliki keunggulan dalam tahapan yang lebih ringkas, sehingga pengembangannya dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih efisien. Namun, kelemahannya terletak pada ketiadaan tahap evaluasi setelah penyebaran, sehingga efektivitas produk yang telah diuji coba tidak dapat dinilai secara menyeluruh.

3. Model ADDIE

Model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*) dikembangkan pada tahun 1970-an dan banyak diterapkan dalam pengembangan produk serta perancangan pembelajaran. Tahapan model meliputi (1) *Analysis* (analisis). Tahap ini mengidentifikasi kebutuhan pengembangan serta menganalisis kelayakan produk atau model yang akan dikembangkan. (2) *Design* (Perancangan). pada tahap ini, dilakukan proses perancangan terhadap konsep dan struktur produk yang akan dikembangkan. (3) *Development* (pengembangan). Pada tahap ini, melibatkan pembuatan dan pengembangan produk hingga siap untuk diuji coba. (4)

Implementation (Implementasi). Tahap ini dilakukan penerapan produk dalam situasi nyata untuk melihat efektivitasnya. (5) *Evaluation* (evaluasi). Menilai dan memberikan umpan balik terhadap produk berdasarkan respons pengguna untuk perbaikan lebih lanjut.

Keunggulan model ADDIE terletak pada validitas produk atau model yang dihasilkan, karena setiap tahapannya didasarkan pada analisis yang komperhensif. Selain itu, evaluasi dilakukan di setiap tahap sebelum berlanjut ke tahap berikutnya, sehingga memastikan kualitas produk yang dikembangkan. Namun, kelemahan dari model ini adalah membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses pengembangannya serta bersifat formal dan cenderung kaku dalam penerapannya.

4. Model Dick and Carey

Model pengembangan Dick and Carey berfokus pada analisis dalam desain pembelajaran. Penerapan model ini dalam pengembangan mata pelajaran bertujuan untuk: (a) memastikan peserta didik sejak awal proses pembelajaran dapat memahami serta menguasai materi yang ditargetkan pada akhir pembelajaran, (b) menjaga kesinambungan antar komponen, khususnya antara strategi pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan, serta (c) menjamin bahwa setiap langkah dalam perencanaan desain pembelajaran dilaksanakan secara sistematis.

3.5 Rangkuman

1. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis. Berdasarkan tujuan dan metode, penelitian ini memiliki beberapa jenis yaitu Korelasi, Deskriptif, Kausal Komparatif, Komparatif, Eksperimen, Survei, dan Inverensial.

2. Penelitian Kualitatif

Pendekatan kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya. Ciri khasnya melibatkan

analisis induktif dan interpretatif. Jenis-jenis penelitian kualitatif meliputi: Fenomenologi, Etnografi, Grounded Theory, Studi Kasus, Penelitian Naratif.

3. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Prinsip dasar dalam PTK adalah memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan tanpa gangguan, berfokus pada permasalahan yang nyata, serta dilaksanakan secara berkesinambungan. Model PTK mencakup pendekatan Kurt Lewin, Kemmis & McTaggart, dan lainnya.

4. Penelitian Pengembangan (R&D)

Penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan produk baru yang dapat diuji validitas dan efektivitasnya. Langkah utama dalam R&D adalah analisis kebutuhan, pengembangan desain, uji coba, revisi, dan penyebaran. Model populer R&D adalah model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*).

3.6 Latihan

Kerjakan soal-soal latihan di bawah ini.

1. Apa yang kamu ketahui tentang penelitian Kuantitatif ?
2. Sebutkan dan jelaskan jenis penelitian Kuantitatif.
3. Apa yang kamu ketahui tentang penelitian Kualitatif ?
4. Sebutkan dan jelaskan jenis penelitian Kualitatif.
5. Sebutkan langkah-langkah dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas .
6. Sebutkan dan jelaskan model dari penelitian pengembangan (R&D).

DAFTAR PUSTAKA

- Albet Maydiantoro. (2021). *Model-Model Penelitian Pengembangan (Research And Development)*. Universitas Lampung.
- Ani Widayati. (2008). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA*, Vol. VI No, Hal. 87-93.
- Borg and Gall. (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York and London : Longman Inc.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karl T. Ulrich, S. D. E. (2012). *Product Design and Development*. McGraw-Hill/Irwin.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). 11+Gm+82-92. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82-92.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadin, K. A. M. J. U. A., Ardiawan,, H. Z. F. T. M. K. N., & Sari., M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2012).
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (2), 1220-1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Wijaya, H. C., & Syahrums. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Citapustaka Media Perintis.
- Yusuf Muri. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.

BAB 4

LANGKAH-LANGKAH DALAM PROSES PENELITIAN

Oleh Maria Magdalena Beatrice Sogen

Penelitian adalah suatu prosedur yang terorganisir dan sistematis yang dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji suatu ilmu pengetahuan. Setiap penelitian memiliki tujuan spesifik yang hendak dicapai, baik untuk memecahkan masalah, membangun teori baru, maupun memperluas cakupan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Agar tujuan tersebut tercapai, penelitian perlu dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan tertentu sehingga menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah-langkah dalam proses penelitian tidak hanya bertujuan untuk membimbing peneliti dalam pelaksanaan penelitian, tetapi juga untuk memastikan bahwa penelitian tersebut memenuhi kaidah ilmiah. Langkah-langkah ini mencakup tahapan dari perumusan masalah hingga penyusunan laporan akhir. Pada setiap tahap, diperlukan ketelitian, analisis yang mendalam, serta penggunaan metode yang sesuai agar proses penelitian dapat berjalan efektif dan efisien.

Bab ini akan membahas secara mendalam tahapan yang harus dilakukan dalam proses penelitian. Pembahasannya mencakup identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, serta interpretasi dan penyajian hasil penelitian. Penjelasan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang sistematika penelitian yang dapat diaplikasikan pada berbagai bidang ilmu pengetahuan.

4.1 Prosedur Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian harus sistematis dan memenuhi tiga karakteristik

keilmuan: rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas mengacu pada proses penelitian yang dilakukan secara logis dan dapat diterima akal, sedangkan empirisme menekankan bahwa metode yang digunakan dapat diamati dan diuji kebenarannya (Ali et al., 2022).

Salah satu metode penelitian yang umum digunakan adalah metode kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan penggunaan angka dalam berbagai tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi hasil. Sebagai suatu metode yang bersifat sistematis, penelitian kuantitatif dirancang dengan perencanaan yang matang serta mengikuti prosedur yang terstruktur agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Ali et al., 2022).

Menurut Kamarudin Abdullah (2021:5), tahapan penelitian ilmiah yang menggunakan metode penelitian kuantitatif:

1. Menentukan dan merumuskan masalah, yaitu masalah yang dihadapi harus dirumuskan dan jelas. Permasalahan yang diteliti harus dirumuskan dengan jelas. Untuk menemukan permasalahan yang tepat, diperlukan fakta empiris serta penguasaan teori yang diperoleh melalui kajian literatur yang relevan.
2. Kajian Pustaka, yaitu mencari dan menelaah teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
3. Merumuskan Hipotesis. Hipotesis dirumuskan berdasarkan kajian teori serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan.
4. Menentukan Model Penelitian. Model penelitian digunakan untuk menyederhanakan konsep penelitian sehingga dapat menggambarkan kemungkinan hasil berdasarkan asumsi tertentu.
5. Pengumpulan Data. Data dikumpulkan menggunakan metode yang sesuai, disesuaikan dengan teknik pengambilan sampel yang telah ditentukan
6. Pengolahan dan Penyajian Data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode yang relevan agar sesuai dengan tujuan penelitian.
7. Analisis dan Interpretasi Data. Selanjutnya, data yang telah diproses kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Selama proses ini, alat yang digunakan

- harus valid dan reliabel, serta alat uji statistik yang digunakan harus sesuai dengan tujuan penelitian.
8. Menarik Kesimpulan dan Memberikan Rekomendasi. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah serta menguji validitas hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hasil penelitian, juga dibuat rekomendasi atau saran.
 9. Penyusunan Laporan Akhir. Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan akhir yang berisi seluruh proses dan temuan penelitian.

4.2 Prosedur Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan membuat gambaran yang lengkap dan kompleks. Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan atau konteks alami dan menghasilkan deskripsi naratif yang menggambarkan perspektif mendalam dari informan (Walidin, W., Saifullah, 2015).

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami dan menggali fenomena utama dari subjek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek dan untuk menemukan elemen yang berbeda. Sesuai dengan tujuan penelitian, proses atau tahapan penelitian ini fleksibel dan dinamis. (Sugiyono, 2013).

Setiap penelitian perlu dilaksanakan secara bertahap dengan mengikuti prosedur yang terstruktur dan sistematis. Creswell, (2012), menguraikan tahapan khusus dalam penelitian kualitatif, di antaranya:

1. Identifikasi masalah; Peneliti harus menentukan fokus penelitian dengan menentukan masalah atau fenomena tertentu.
2. Kajian Pustaka; Peneliti mencari kebaruan (*novelty*) dan membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya dengan melihat berbagai sumber literatur yang relevan dengan fenomena yang diteliti.
3. Penentuan tujuan penelitian; Peneliti merumuskan tujuan dan maksud utama penelitian.

4. Pengumpulan data; Pada titik ini, peneliti memilih subjek atau partisipan yang relevan untuk berpartisipasi dalam penelitian.
5. Analisis dan interpretasi data: Ide atau teori baru dibuat dari data yang dikumpulkan.
6. Penyusunan Laporan. Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan deskriptif yang mendalam, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Laporan ini harus mampu membawa pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam penelitian (Sugiarto, 2015).

Penelitian kualitatif biasanya mengandalkan triangulasi data yang diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Marshall, C., & Rossman, 1999). (1) Wawancara. Metode ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan data secara mendalam, memungkinkan peneliti memahami kondisi sosial dan budaya melalui bahasa serta ekspresi yang disampaikan oleh informan. Selain itu, wawancara juga berfungsi untuk mengklarifikasi aspek-aspek yang masih belum dipahami. (Seidman, 2006). (2) *Observasi Partisipatif*, yaitu dimana peneliti melihat perilaku individu secara langsung dan interaksi yang terjadi dalam lingkungan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat. (3) Analisis Dokumen. Dokumen menjadi sumber data tambahan yang tidak selalu ditemukan dalam wawancara dan observasi. Analisis terhadap dokumen, seperti catatan administrasi, surat-menyurat, memo, agenda, serta arsip lainnya, dapat memberikan konteks historis yang lebih kaya dan mendukung temuan penelitian (Fitrah & Lutfiayah, 2017).

Menurut Miles & Huberman (2014), analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data. Tahapan ini mencakup proses merangkum data, memilih informasi yang relevan, mengidentifikasi tema serta pola, dan menghilangkan data yang tidak diperlukan. Tujuan utamanya adalah menyederhanakan data agar lebih terfokus pada aspek yang signifikan.
2. Penyajian Data (Data Display). Setelah melalui tahap reduksi, data disajikan dalam bentuk deskripsi, bagan, atau hubungan

antar kategori. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat mulai terbentuk sejak tahap awal pengumpulan data dan terus berkembang sepanjang proses penelitian. Kesimpulan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan baru (*novelty*) yang memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap fenomena yang sebelumnya kurang jelas (Barrett, D., & Twycross, 2018).

4.3 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dalam ruang pembelajaran. Tujuan PTK adalah mengevaluasi inovasi dalam proses pembelajaran untuk mencapai peningkatan berkelanjutan dalam kualitas, menyelesaikan masalah guru dan meningkatkan kualitas hasil belajar (Ani Widayati, 2008).

Secara umum, tahapan dalam penelitian tindakan kelas menurut Purwanto (2023) adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas; (2) menganalisis permasalahan serta menentukan faktor-faktor utama yang diduga sebagai penyebabnya; (3) merumuskan ide-ide pemecahan masalah berdasarkan pengumpulan dan interpretasi data guna memperjelas gagasan serta merumuskan hipotesis tindakan; dan (4) memilih tindakan yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diidentifikasi.

Yusuf Muri (2015), menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam penelitian tindakan mencakup:

1. Menentukan bidang yang akan menjadi fokus dalam penelitian
2. Merancang rencana tindakan yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu (a) mengidentifikasi permasalahan, (b) menganalisis dan merumuskan masalah, (c) memilih tindakan yang sesuai berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, serta (d) menyusun langkah-langkah rencana tindakan secara sistematis dan tepat.

3. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan solusi yang telah dirancang, sementara tim peneliti lainnya mengamati jalannya proses tersebut. Observasi mencakup aspek ketepatan pelaksanaan, kelemahan, kekurangan, serta kelebihan dari tindakan yang dilakukan.

4. Evaluasi Tindakan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dianalisis pada tahap evaluasi oleh tim peneliti. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dalam implementasi tindakan yang telah dilakukan.

5. Refleksi

Tim peneliti kemudian melakukan refleksi terhadap kelemahan atau ketidaktepatan dalam pelaksanaan tindakan. Berdasarkan umpan balik yang diperoleh, peneliti menyempurnakan rencana tindakan untuk pertemuan berikutnya dalam siklus pertama. Proses ini berlanjut ke pertemuan-pertemuan selanjutnya dalam siklus yang sama. Jika setelah siklus pertama tindakan yang diharapkan belum tercapai, penelitian dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga memperoleh hasil yang optimal.

4.4 Prosedur Penelitian Pengembangan (R&D)

Salah satu pendekatan penelitian yang menarik untuk dikaji adalah penelitian pengembangan (RnD). Metode ini telah menjadi pilihan utama dalam menciptakan berbagai inovasi di berbagai bidang kehidupan. Penelitian pengembangan semakin diminati karena menawarkan kepastian dalam proses ilmiah dengan menghasilkan produk atau model yang dapat diterapkan secara nyata.

Waruwu (2024), mengidentifikasi empat karakteristik utama dalam metode penelitian pengembangan. *Pertama*, produk yang dihasilkan berbasis pada permasalahan yang ada, sehingga dirancang untuk memberikan solusi terhadap kebutuhan tertentu. *Kedua*, sebelum digunakan secara luas, produk harus melalui tahap uji coba atau validasi guna mengukur efektivitasnya. Proses ini melibatkan ahli terkait, pengguna, serta uji lapangan. *Ketiga*, hasil uji coba menjadi dasar untuk revisi produk, di mana masukan dari berbagai pihak yang

kompeten digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya. *Keempat*, penelitian pengembangan tidak berfokus pada pengujian teori, melainkan bertujuan untuk mengembangkan teori dalam bentuk produk yang dapat diaplikasikan. Terakhir, produk yang dikembangkan memiliki kebermanfaatan dalam meningkatkan atau memperbaiki kualitas layanan di bidang yang relevan.

1. Metode Pengembangan Model Borg and Gall

Menurut Fayrus Abadi Slamet, (2022), model penelitian dan pengembangan Borg & Gall mencakup sepuluh tahap dalam proses pengembangan produk. Tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Research and Information Collecting*. Melaksanakan penelitian serta mengumpulkan informasi awal untuk memahami kebutuhan dan permasalahan.
- b. *Planning*. Merancang perencanaan pengembangan produk berdasarkan temuan awal.
- c. *Develop Preliminary Form of Product*. Merancang bentuk awal produk yang akan diuji coba.
- d. *Preliminary Field Testing*. Melakukan uji coba awal produk dalam skala terbatas untuk memperoleh umpan balik awal.
- e. *Main Product Revision*. Melakukan revisi produk berdasarkan temuan dari uji coba awal.
- f. *Main Field Testing*. Menguji produk utama dalam cakupan yang lebih luas untuk mengevaluasi efektivitasnya.
- g. *Operational Product Revision*. Merevisi produk berdasarkan hasil uji lapangan produk utama.
- h. *Operational Field Testing*. Melakukan uji coba operasional terhadap produk yang telah direvisi.
- i. *Final Product Revision*. Menyempurnakan produk berdasarkan hasil uji operasional.
- j. *Dissemination and Implementation*. Menyebarkan dan menerapkan produk dalam skala yang lebih luas untuk penggunaan yang optimal.

Model ini memastikan bahwa produk yang dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan memiliki efektivitas dan kualitas yang teruji sebelum diimplementasikan secara luas.

2. Model Pengembangan 4 D (Four –D Model)

Model ini mencakup empat tahap pengembangan: *Define, Design, Develop, dan Disseminate*, yang kemudian dikenal sebagai model 4-D.

a. Pendefinisian (*Define*)

Thiagarajan (1974), mengidentifikasi lima aktivitas utama dalam tahap pendefinisian, yaitu: analisis awal untuk memahami permasalahan (*front-end analysis*), analisis karakteristik siswa (*learner analysis*), analisis tugas untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran (*task analysis*), analisis konsep guna mengidentifikasi materi inti (*concept analysis*), serta perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*).

b. Perancangan (*Design*)

Tahap ini terdiri dari empat langkah utama, yaitu: (a) Menyusun standar evaluasi (*criterion-test construction*) untuk mengukur pencapaian hasil belajar. (b) Memilih media pembelajaran (*media selection*) yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, (c) Menentukan format bahan ajar (*format selection*) dengan dengan mempertimbangkan berbagai opsi yang tersedia, (d) Menyusun rancangan awal (*initial design*) berdasarkan format yang telah ditetapkan.

c. Pengembangan (*Develop*)

Thiagarajan membagi proses pengembangan menjadi dua tahap: *Penilaian ahli* untuk menilai validitas dan kelayakan rancangan produk. *Penilaian Pengembangan*, di sisi lain adalah tahap uji coba rancangan produk pada subjek yang menjadi target utama.

d. Penyebarluasan (*Disseminate*)

Tahap *dissemination* mencakup tiga kegiatan utama, yaitu: *validation testing, packaging, diffusion and adoption*.

3. Model Pengembangan ADDIE

Model ADDIE terdiri dari lima tahapan, yaitu:

- a. Tahap pertama, yaitu *Analyze* (analisis), mencakup beberapa tindakan, antara lain: (a) mengevaluasi kompetensi yang

harus dikuasai oleh peserta didik; (b) menganalisis karakteristik peserta didik, termasuk kapasitas belajar, kemampuan, keterampilan, sikap, serta aspek lain yang relevan; dan (c) mengevaluasi materi pembelajaran agar memenuhi tuntutan kompetensi.

- b. Tahap II *Design (perencanaan)*, dilakukan dengan mengacu pada beberapa aspek utama, misalnya: (a) siapa yang menjadi sasaran pendidikan? (peserta didik); (b) kompetensi apa yang diharapkan dimiliki siswa? (kompetensi); (c) strategi pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan materi atau keterampilan (strategi pembelajaran); dan (d) metode untuk mengukur tingkat pencapaian siswa? (asesmen dan evaluasi).
- c. Tahap III *Development* (pengembangan) merupakan proses menerjemahkan spesifikasi desain ke dalam bentuk nyata, sehingga pada tahap ini dihasilkan *prototype* produk yang dikembangkan.
- d. Tahap IV *Implementation* (Implementasi): merupakan proses penerapan produk yang telah dikembangkan dalam pembelajaran guna menilai dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, termasuk efektivitas, daya tarik, dan efisiensinya.
- e. Tahap V *Evaluation* (Evaluasi): Pada tahap terakhir ini, evaluasi formatif dan sumatif dilakukan. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap tahap pengembangan untuk mengumpulkan informasi untuk penyempurnaan lebih lanjut. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan di akhir program untuk menilai seberapa efektif program ini untuk mencapai hasil belajar peserta didik dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

4. Model Pengembangan Dick & Carey

Langkah-langkah dalam model Dick dan Carey terdiri dari: (1) mengidentifikasi kebutuhan untuk menetapkan tujuan pembelajaran (*instructional goal*), (2) melakukan analisis terhadap proses pembelajaran, (3) mengkaji karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran, (4) merumuskan tujuan kinerja,

(5) mengembangkan instrumen evaluasi, (6) menyusun strategi pembelajaran, (7) memilih dan mengembangkan materi ajar, (8) merancang serta menerapkan evaluasi formatif, (9) merevisi program pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, dan (10) menyusun serta mengembangkan evaluasi sumatif (Dick, W. and Carey, 2015).

4.5 Rangkuman

1. Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif melibatkan angka dan statistik, dengan langkah-langkah utama:

- a. Merumuskan masalah dan hipotesis.
- b. Melakukan studi pustaka.
- c. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data menggunakan alat statistik.
- d. Menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi.

Penelitian ini bersifat sistematis, terstruktur, dan menggunakan instrumen valid serta reliabel.

2. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam dengan langkah:

- a. Identifikasi masalah dan penelusuran pustaka.
- b. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen.
- c. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian, dan kesimpulan.
- d. Pelaporan hasil dalam deskripsi komprehensif.

Penelitian ini bersifat fleksibel dan mengandalkan triangulasi data.

3. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran di kelas melalui serangkaian siklus yang mencakup:

- a. Identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan observasi.

- b. Evaluasi tindakan, refleksi, dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Proses ini dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

4. Penelitian Pengembangan (R&D)

Penelitian ini menghasilkan produk inovatif melalui langkah-langkah:

- a. Pengumpulan informasi dan perencanaan.
- b. Pengembangan produk awal, uji coba, revisi, dan uji efektivitas.
- c. Produk akhir digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

4.6 Latihan

Kerjakan soal-soal latihan di bawah ini.

1. Apa saja langkah-langkah utama dalam penelitian kuantitatif? Berikan contohnya!
2. Sebutkan dan jelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif!
3. Apa yang dimaksud dengan siklus dalam PTK? Jelaskan setiap tahapannya!
4. Jelaskan langkah-langkah penelitian pengembangan menurut model Borg & Gall!
5. Jelaskan keunggulan dan keterbatasan penelitian pengembangan (R&D) dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya!

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2), 1–6.
- Ani Widayati. (2008). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA*, Vol. VI No, Hal. 87–93.
- Barrett, D., & Twycross, A. (2018). *Data collection in qualitative research. Evidence-Based Nursing*.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dick, W. and Carey, L. (2015). *The Systematic Design Of Instruction*. The United States of America: Eighth Edition.
- Fayrus Abadi Slamet. (2022). *MODEL PENELITIAN PENGEMBANGAN (R n D)*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Fitrah & Lutfiuyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak Publisher.
- Marshall, C., & Rossman, G. (1999). *Designing Qualitative Research*. Sage Pub.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Seidman, I. (2006). *Interviewing as qualitative research*. Teachers College.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: skripsi dan tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagrajan. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Washinton DC: National Center for Improvement Educational System.
- Walidin, W., Saifullah, & T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Yusuf Muri. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.

BAB 5

INSTRUMEN DAN PENGUKURAN DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN

Oleh Novidya Yulanda

5.1 Pengembangan Instrumen Penelitian.

Instrumen merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk dan jenis instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data yang digunakan. Sugiono (2020:156) mengatakan bahwa “instrumen merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dapat disimpulkan bahwa Instrumen penelitian dapat berperan sebagai sarana komunikasi antara peneliti dan subjek penelitian, dan juga sebagai alat untuk mengukur variabel yang ingin diteliti. Pemilihan instrumen yang tepat sangat penting, karena instrumen yang baik akan memberikan data yang valid dan dapat diandalkan, sementara instrumen yang tidak tepat dapat menghasilkan data yang bias atau tidak akurat.

Instrumen dalam sebuah penelitian digunakan sebagai alat atau metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Berikut ada beberapa langkah-langkah yang umum digunakan dalam menyusun instrumen penelitian:

1. Menentukan Tujuan Penelitian; Pada tahap ini, peneliti harus memiliki pemahaman yang jelas tentang apa tujuan yang ingin diukur atau pelajari.
2. Mengidentifikasi Variabel dan Indikator; Pada tahap ini, peneliti menentukan variabel-variabel yang akan digunakan. Setelah mendapatkan variabel, peneliti harus mengidentifikasi dan menentukan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur setiap variabel.
3. Studi Literatur; Pada tahap ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mencari instrumen-instrumen penelitian yang

telah digunakan sebelumnya sebagai bahan referensi bahkan instrumen tersebut dapat diadopsi atau dimodifikasi.

4. Memilih Skala Pengukuran; Peneliti memilih skala pengukuran yang sesuai untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.
5. Membuat Pertanyaan untuk Kuesioner. Setiap pertanyaan yang dipakai harus mencerminkan indikator-indikator yang telah peneliti tentukan sebelumnya.
6. Uji Validitas dan Reliabilitas. Sebelum penelitian, peneliti harus memastikan instrumen yang dibuat sudah valid dan reliabel.

Terdapat dua macam alat evaluasi yang dapat dikembangkan menjadi instrumen penelitian, yaitu tes dan non-tes.

1. Instrumen Tes;

Tes adalah prosedur sistematis yang dibuat dalam bentuk tugas-tugas yang distandardisasikan dan diberikan kepada individu atau kelompok untuk dikerjakan, dijawab, atau direspon, baik dalam bentuk tertulis, lisan maupun perbuatan. Instrumen tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian. Instrumen tes berisi soal-soal tes yang terdiri atas butir-butir soal. Setiap butir soal mewakili satu jenis variabel yang diukur. Tes dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu 1) tes tipe subjektif, seperti tes lisan, tes uraian; dan tes keterampilan. 2) Tes tipe objektif, seperti Benar-Salah (*true-false*); dan pilihan berganda (*multiple choice*).

Menurut Iba dan Wardhana (2024: 218-220) contoh tes yang sering digunakan dalam instrumen penelitian kuantitatif:

- a. Tes IQ (*Intelligence Quotient Test*). Tes ini mengukur kecerdasan yang menilai kemampuan kognitif melalui serangkaian tes tertulis, verbal, numerik, dan memori.
- b. Tes psikologi. Tes ini digunakan untuk mengukur berbagai aspek psikologi, termasuk ciri-ciri kepribadian, respons emosional, dan pola perilaku.
- c. Tes kemampuan atau potensi akademik. Tes ini menilai potensi akademik seseorang dengan tes komprehensif ini

dirancang untuk mengukur kemampuannya dalam berbagai mata pelajaran.

- d. Tes keterampilan, Tes ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan individu di berbagai bidang tertentu.
- e. Tes fisik memainkan peran penting dalam menilai kemampuan fisik seseorang, termasuk kecepatan, kekuatan, dan daya tahan.
- f. Tes bahasa. Tes kemampuan bahasa ini mengevaluasi kemampuan membaca, menulis, dan berbicara individu dalam bahasa tertentu.
- g. Tes matematika. Tes ini menilai kemampuan matematika. Tes matematika dirancang untuk mengevaluasi kemampuan seseorang untuk memecahkan berbagai jenis masalah matematika.

2. Instrument Non-Tes

Non tes adalah metode lain yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan, keterampilan, preferensi, atau sikap individu. Metode ini melibatkan pengamatan langsung, wawancara, kuesioner, atau tugas yang harus diselesaikan di luar lingkungan tes. Data yang dikumpulkan dengan metode non tes seringkali berupa deskripsi naratif, pernyataan kualitatif, atau tanggapan subjektif individu.

Tujuan utama dari non tes adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan terperinci tentang ciri-ciri individu, seperti sikap, preferensi, atau tingkat kepuasan. Metode non tes sering digunakan dalam konteks penelitian, seperti survei pendapat publik atau evaluasi layanan pelanggan. Mereka juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku atau proses yang tidak dapat diukur dengan tes tradisional.

Alat penilaian yang tergolong teknik non-tes antara lain: a) kuesioner/angket, b) wawancara (*interview*), 3) daftar cocok (*check-list*), 4) pengamatan/observasi, 5) penugasan, 6) portofolio, 7) jurnal, 8) inventori, 9) penilaian diri (*self-assessment*), dan 9) penilaian oleh teman sejawat (*peer assessment*).

Pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif, instrumen menjadi alat penting yang digunakan untuk mengumpulkan data secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan . Dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan ilmiah dan metode statistik untuk mengukur berbagai variabel dalam suatu populasi, dan memastikan bahwa hasilnya objektif dan dapat diandalkan. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dalam konteks alami melalui interpretasi dan deskripsi data yang dikumpulkan.

Berikut adalah contoh judul penelitian kuantitatif dan instrumen yang dapat dikembangkan sesuai judul penelitian tersebut: Contoh Judul Penelitian dalam bidang Pendidikan: "Pengaruh Metode Pembelajaran STEAM dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Siswa di Sekolah Menengah Atas". Instrumen yang dikembangkan yaitu: kuesioner untuk mengukur penggunaan metode pembelajaran STEAM oleh guru, tes pengetahuan siswa sebelum dan setelah pembelajaran, angket untuk mengukur persepsi siswa terhadap penggunaan metode tersebut dalam pembelajaran, dan wawancara dengan guru untuk memahami pendekatan pengajaran mereka.

5.2 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.

Salah satu proses yang dilalui dalam penelitian adalah pengumpulan dan pengukuran data dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas supaya hasil dari penelitian mendapat kesimpulan yang benar.

1. Validitas.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian (Abubakar, 2021: 129). Selanjutnya Sugiyono (2014) mengatakan bahwa suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tinggi atau rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauhmana data

yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Jadi validitas dapat diartikan sebagai suatu instrumen menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur.

Terdapat tiga jenis validitas yang sering didiskusikan para ahli statistik (Huck, 2012; Manning & Don Munro, 2006; Nardi, 2003; Pallant, 2010), yakni:

- a. Validitas isi (*content validity*); Validitas isi berkaitan dengan apakah butir-butir pernyataan (item-item) yang tersusun dalam kuesioner atau tes sudah mencakup semua materi yang hendak diukur.
- b. Validitas kriteria pembandingan (*criterionrelated validity*); Dalam validitas ini, peneliti perlu membandingkan instrumen penelitian yang baru dengan instrumen penelitian lainnya.
- c. Validitas konstruk (*construct validity*); Validitas ini berkaitan dengan apakah alat penelitian yang dipakai telah disusun berdasarkan kerangka (*construct*) teoretis yang tepat dan relevan.

Rumus yang digunakan untuk menguji validitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Product-Moment:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n\sum x^2) - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

2. Reliabilitas

Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai konsistensi dari sebuah metode dan hasil penelitian (Bandur, 2013). Konsep reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil skor pada item-item yang terdapat pada kuesioner. Tujuan utama uji reliabilitas instrumen penelitian adalah untuk mengukur konsistensi alat ukur yang digunakan peneliti kuantitatif. Perhitungan reabilitas

menegaskan apakah terdapat ketepatan hasil pengukuran pada sampel yang sama (konsisten) dalam waktu yang berbeda disetiap pengukuran/tes.

Menurut Arikunto (2010:221) reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah baik dan dapat dipercaya akan dapat menghasilkan data yang apat dipercaya juga. Untuk melakukan pengujian reliabilitas instrumen, dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Tes retest; Tes ini dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen beberapa kali pada responden. Jadi instrumen dan respondennya sama dan dilakukan dalam waktu yang berbeda.
- b. *Equivalen*; Instrumen yang ekuivalen maksudnya pertanyaan yang secara bahasa berbeda tetapi maksudnya sama. Uji reliabilitas instrumen dengan cara ini cukup dilakukan sekali, tetapi instrumen yang diberikan ada dua jenis pada waktu dan responden yang sama.
- c. Gabungan; Jadi cara ini merupakan gabungan antara tes retest dan ekuivalen. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara menguji cobakan dua instrumen yang sudah ekuivalen beberapa kali ke responden yang sama.
- d. Internal konsistensi; Pengujian dilakukan dengan cara menguji cobakan instrumen sekali saja. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas.

Ada dua teknik untuk perhitungan reliabilitas tes, yaitu:

- a. Teknik Belah Dua (*Split-Half Technique*).

Dilakukan dengan cara membagi tes menjadi dua bagian yang relatif sama (banyaknya soal sama), sehingga masing-masing testi mempunyai dua macam skor, yaitu skor belahan pertama (awal / soal nomor ganjil) dan skor belahan kedua (akhir / soal nomor genap). Selanjutnya koefisien reliabilitas keseluruhan tes dihitung menggunakan formula Spearman-Brown, yaitu:

$$r_i = \frac{2rb}{1 + rb}$$

Dimana:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen.

r_b = kolerasi product mement antara belahan pertama dan kedua.

b. Teknik Non Belah Dua (*Non Split-Half Technique*).

Untuk perhitungan koefisien reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Kuder-Richardson (KR-21) yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum a_b^2}{v_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = realibitas instrumen

k = banyaknya item/butir pertanyaan yang valid

$\sum \sigma^2_{,b}$ = jumlah varian skor item total varian (seluruh item).

5.3 Skala Pengukuran dan Pengolahan Data

Memahami berbagai jenis skala pengukuran berguna untuk pengumpulan data dan menentukan analisis data yang tepat. Apabila skala sudah ditentukan dalam setiap variabel penelitian, maka para peneliti dapat menentukan metode statistik yang sesuai untuk digunakan. Penetapan skala pengukuran ini tidak hanya membantu dalam merancang instrumen penelitian saja, tetapi juga memainkan peran penting dalam proses analisis dan pengolahan data. Para peneliti harus memahami bahwa pilihan skala pengukuran dapat berdampak pada jenis analisis statistik yang dapat diterapkan pada data.

Skala pengukuran dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

1. Skala pengukuran nominal

Pada skala nominal, data digabungkan pada kriteria yang jelas dan tegas serta bersifat diskrit. Kelompok yang satu dengan yang lain pada skala nominal tidak dapat dikatakan yang satu lebih tinggi dari yang lain.

Contoh; Mahasiswa di suatu Program Studi dikelompokkan menjadi beberapa kelompok: suku Minang, Batak, Sunda, Jawa, Dayak, dan Papua. Pada data seperti ini pengukurannya dilakukan dengan cara menjumlahkan frekuensinya. Misalnya jumlah mahasiswa di Program studi ini berjumlah sebanyak 300 orang. Angka ini diperoleh dari penjumlahan nominal: suku Minang 50 Orang, Batak 60 orang, Sunda 100 orang, Jawa 70 orang, Dayak 10 orang, dan Papua 10 orang.

2. Skala pengukuran ordinal.

Pada skala pengukuran ini, data dikumpulkan dalam urutan, misalnya: tinggi, sedang, dan rendah. Pada pengelompokan ini kita tidak dapat membedakan nilai data antara kelompok yang satu dengan yang lain, sehingga tidak dapat dipergunakan dalam perhitungan. Skala ordinal terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- a. Skala Likert, yaitu jenis skala ordinal yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur sikap atau pendapat responden terhadap topik atau pernyataan tertentu.

Contoh: Seberapa puas peserta didik terhadap fasilitas sekolah?

- 1) Sangat Tidak Puas
- 2) Tidak Puas
- 3) Netral/ Kurang Puas/ Cukup Puas
- 4) Puas
- 5) Sangat Puas

- b. Skala Thurstone, yaitu Skala yang mengatur pilihan jawaban berdasarkan pendapat seseorang tentang hal atau objek tertentu, bersama dengan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap pernyataan tersebut. Pendekatan ini melibatkan pembobotan atau penilaian setiap item pertanyaan berdasarkan posisinya pada skala, dan kemudian menghitung skor total dengan menambahkan skor pada setiap item.

- c. Skala Diferensial Semantik yaitu suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur pendapat dan sikap responden terhadap topik atau pernyataan tertentu. Jawaban disusun suatu garis kontinum yang jawabannya sangat positif

terletak pada bagian paling kanan dari garis sedangkan jawaban negative terletak pada bagian paling kiri dari garis atau sebaliknya.

Contoh:

No	Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah						
1	Demokratis	5	4	3	2	1	Tidak demokratis
2	Otoriter	5	4	3	2	1	Tidak otoriter

- d. Skala Guttman adalah ntuk mengukur secara tegas dan konsisten tentang sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu yang ingin diketahui. Skala Guttman hanya disediakan dua alternatif jawaban, misalnya: Ya - tidak; setuju - tidak setuju; pernah - tidak pernah. Sehingga jika datanya dikuantitatifkan, nilainya hanya 0 atau 1 saja, atau hanya 1 atau 2 saja.
- e. Skala penilaian (*rating Scale*), responden memberikan penilaian terhadap pernyataan yang diberikan dengan cara memilih skor yang telah disediakan sehingga hasil dari jawaban responden akan berbentuk data kuantitatif (berupa angka) yang selanjutnya akan diubah menjadi data kualitatif (deskripsi) oleh peneliti.

Contoh:

Sebelum Pembelajaran				Proses Pembelajaran	Setelah Pembelajaran			
0	1	2	3	Pemahaman	0	1	2	3
0	1	2	3	Konsentrasi	0	1	2	3

3. Skala pengukuran interval.

Skala ini dipergunakan untuk menunjukkan adanya pengelompokan yang mempunyai besaran yang sama. Pada skala ini nilai 0, mempunyai arti yang relatif, bukan harga 0 secara mutlak. Nilai dari 0°C sebagai titik awal pengukuran bukan berarti tidak mempunyai nilai suhu. Skala interval juga dapat digunakan dalam pengukuran waktu, seperti waktu dalam jam atau menit. Skala interval memungkinkan untuk perhitungan perbedaan antara titik pengukuran yang dinyatakan dalam

unit yang sama. Namun, perbandingan rasio antara titik pengukuran tidak selalu bermakna.

Contoh:

Berapa kali anda berlibur dengan keluarga dalam setahun?

- a. Tidak Pernah
- b. 1-2 Kali
- c. 3-4 Kali
- d. 5-6 Kali
- e. 7 Kali atau Lebih

4. Skala pengukuran rasio.

Skala rasio memiliki skala yang hampir sama dengan skala interval. Pada skala rasio ini, nilai 0 merupakan nilai mutlak. Data pada skala rasio mempunyai kualitas bilangan riil yang dapat dijumlahkan, dikurangkan, dikalikan, dan dibagi. Contoh klasik dari skala rasio adalah pengukuran berat badan, tinggi badan, atau usia seseorang, di mana nilai nol memiliki makna yang signifikan. Selain itu, skala rasio terdiri dari urutan nilai yang berkisar dari terendah hingga tertinggi, dan interval dengan jarak yang sama antara nilai pada skala.

Contoh:

Berapa persen penghasilan yang anda habiskan untuk berbelanja setiap bulan?

- a. Kurang dari 10%
- b. 10-20 %
- c. 20-50%
- d. Lebih dari 50%

Ada beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan ketika menetapkan skala pengukuran dalam penelitian seperti; Sifat-sifat data yang akan diukur, Tujuan penelitian, Ketersediaan instrumen pengukuran, dan Metode analisis statistik yang akan digunakan.

Dengan mempertimbangkan keempat faktor di atas, peneliti dapat memilih skala pengukuran yang paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian mereka, yang pada akhirnya akan mendukung validitas, akurasi, dan interpretasi data yang dihasilkan (Iba, Wardhana, 2024: 35).

5.4 Rangkuman

Instrumen penelitian merupakan suatu alat penting yang digunakan untuk mengumpulkan data secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Penyusunan instrumen penelitian adalah langkah penting dalam proses penelitian. Instrumen yang baik, harus melewati tahapan uji validitas dan reliabilitas. Proses ini dilakukan agar item-item yang diujikan memiliki tingkat kepercayaan tinggi, dan mendapatkan kesimpulan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Huck, S. W. (2012). *Reading Statistics and Research*. Boston: Pearson Education Ltd.
- Iba, Zainuddin & Wardhana Aditya. (2024). Operasionalisasi Variabel, Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian Kualitatif. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Pallant, J. (2010). *SPSS Survival Manual: A step by step guide to data analysis using the SPSS program*. New York: McGraw Hill.
- Sugiono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

BAB 6

SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Oleh Femberianus Sunario Tanggur

6.1 Populasi dan Sampel

Konsep dasar populasi dan sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi perhatian dalam suatu penelitian. (Suriani, N., & Jailani, M. S. 2023). Populasi dapat berupa orang, benda, peristiwa, atau fenomena lain yang menjadi fokus penelitian. Populasi memiliki sifat dan karakteristik yang unik dan spesifik sesuai dengan konteks penelitian.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. (Ramdhan, M. 2021). Sampel merupakan subset atau bagian kecil dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena seringkali tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi, baik dari segi biaya, waktu, maupun tenaga.

Karakteristik dan perbedaan antara populasi dan sampel:

Populasi memiliki sifat dan ciri-ciri umum yang dapat diidentifikasi. Populasi dapat berupa kumpulan orang, benda, atau kejadian yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian. (Pandey, P., & Pandey, M. M. 2021). Populasi memiliki batasan yang jelas, baik dalam hal waktu, tempat, maupun jumlah. Populasi dapat bersifat terbatas (finite) atau tidak terbatas (infinite). Populasi harus didefinisikan dengan cermat agar dapat diteliti secara akurat. (Bauer, G. R. 2014).

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi. Sampel harus dipilih dengan menggunakan teknik sampling yang tepat. (Patten, M. L. 2016). Sampel harus memiliki karakteristik yang sama atau setidaknya mirip dengan populasi. Sampel dapat bersifat homogen atau heterogen, tergantung pada tujuan penelitian. Ukuran sampel harus cukup besar untuk menjamin representasi populasi.

Populasi mencakup keseluruhan objek atau subjek penelitian, sedangkan sampel hanya sebagian kecil dari populasi. Populasi bersifat menyeluruh dan lengkap, sedangkan sampel hanya merepresentasikan sebagian dari populasi. (Banerjee, A, & Chaudhury, S. 2010). Populasi dapat diidentifikasi dengan jelas, sedangkan sampel dipilih berdasarkan teknik sampling tertentu. Populasi memiliki karakteristik yang spesifik dan unik, sedangkan sampel diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi. Populasi biasanya sulit dijangkau atau diteliti secara keseluruhan, sedangkan sampel dapat diteliti dengan lebih efisien.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan sampel

a. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian akan menentukan jenis dan karakteristik sampel yang dibutuhkan. Penelitian deskriptif mungkin memerlukan sampel yang lebih besar untuk menghasilkan gambaran yang akurat, sedangkan penelitian eksploratif dapat menggunakan sampel yang lebih kecil. (Rangkuti, A. N. 2016). Tujuan penelitian juga akan mempengaruhi teknik sampling yang dipilih, seperti probabilistik atau non-probabilistik.

b. Ketersediaan sumber daya

Keterbatasan sumber daya, baik waktu, biaya, maupun tenaga, akan mempengaruhi ukuran dan teknik sampling yang digunakan. Sampel yang lebih kecil mungkin dipilih jika sumber daya terbatas, namun tetap harus mempertahankan representasi yang memadai. (Rangkuti, A. N. 2016). Teknik sampling yang lebih efisien, seperti purposive sampling, mungkin dipilih jika sumber daya terbatas.

c. Heterogenitas populasi

Keberagaman karakteristik dalam populasi akan mempengaruhi pemilihan sampel. Semakin heterogen populasi, semakin besar ukuran sampel yang dibutuhkan untuk mewakili karakteristik populasi. (Sayidah, N. 2018). Teknik sampling yang lebih kompleks, seperti stratified sampling, mungkin dibutuhkan untuk memastikan representasi yang memadai dari subkelompok populasi.

d. Tingkat akurasi yang diinginkan

Tingkat akurasi dan presisi yang diinginkan dalam penelitian akan menentukan ukuran sampel yang dibutuhkan. Semakin tinggi tingkat akurasi yang diinginkan, semakin besar ukuran sampel yang harus diambil. Perhitungan statistik, seperti margin of error dan tingkat kepercayaan, dapat membantu menentukan ukuran sampel yang sesuai. (Pandey, P., & Pandey, M. M. 2021).

e. Sifat populasi

Sifat atau karakteristik populasi, seperti homogenitas atau heterogenitas, akan mempengaruhi pemilihan teknik sampling. Populasi yang homogen mungkin dapat diwakili oleh sampel yang lebih kecil, sedangkan populasi yang heterogen membutuhkan sampel yang lebih besar. (Moleong, L. J. 2016). Teknik sampling yang sesuai, seperti random sampling atau purposive sampling, harus dipilih berdasarkan sifat populasi.

6.2 Teknik Sampling

Teknik sampling probabilistik

1. Konsep dan tujuan teknik sampling probabilistik

Sampling probabilistik adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki peluang atau probabilitas yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dalam sampling probabilistik, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang diketahui dan tidak nol untuk terpilih sebagai sampel. (Moleong, L. J. 2016). Teknik sampling probabilistik memungkinkan peneliti untuk menghasilkan sampel yang representatif dan dapat digeneralisasikan ke populasi.

Tujuan teknik sampling probabilistik

a. Representasi populasi

Tujuan utama dari sampling probabilistik adalah untuk memperoleh sampel yang dapat mewakili karakteristik populasi dengan akurat. Melalui teknik sampling probabilistik, peneliti dapat memastikan bahwa setiap

anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. (Sugiyono, D. 2013).

b. Generalisasi hasil penelitian

Sampel yang diperoleh melalui teknik probabilistik memungkinkan peneliti untuk mengeneralisasikan hasil penelitian ke seluruh populasi. Dengan memenuhi asumsi-asumsi statistik yang diperlukan, peneliti dapat membuat inferensi dan kesimpulan yang berlaku untuk populasi. (Sugiyono, D. 2013).

c. Estimasi parameter populasi

Teknik sampling probabilistik memungkinkan peneliti untuk membuat estimasi yang akurat terhadap parameter-parameter populasi, seperti rata-rata, proporsi, atau varians. (Sutopo, E Y., & Slamet, A. 2017). Sampel yang representatif dapat digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi dengan tingkat kepercayaan dan margin error yang dapat ditentukan.

d. Pengujian hipotesis

Sampel yang diperoleh melalui teknik probabilistik dapat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis statistik dengan tingkat kepercayaan yang dapat diterima. (Sugiyono, D. 2013). Peneliti dapat menggunakan teknik inferensi statistik, seperti uji-t, ANOVA, atau uji chi-square, untuk mengevaluasi hipotesis penelitian.

Langkah-langkah teknik sampling probabilistik

- Mendefinisikan populasi target yang akan diteliti secara jelas dan lengkap.
- Membuat kerangka sampel (sampling frame) yang berisi daftar seluruh anggota populasi.
- Menentukan teknik sampling probabilistik yang akan digunakan, seperti simple random sampling, systematic random sampling, stratified random sampling, cluster sampling, multi-stage sampling
- Menggunakan tabel angka acak, generator angka acak, atau prosedur lain untuk memilih sampel secara acak.

- e. Memastikan bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.
- f. Menentukan ukuran sampel yang representatif berdasarkan pertimbangan statistik, seperti margin of error, tingkat kepercayaan, dan ukuran populasi.
- g. Melakukan pengumpulan data dari sampel yang telah terpilih.
- h. Melakukan analisis data dan membuat inferensi tentang populasi berdasarkan sampel yang diperoleh.

Penerapan teknik sampling probabilistik dalam penelitian kuantitatif:

- a. Simple random sampling yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Dapat diterapkan pada populasi yang homogen atau heterogen. Membutuhkan kerangka sampel yang lengkap dan dapat diakses.
- b. Systematic random sampling yaitu pemilihan sampel dilakukan dengan interval tertentu dari kerangka sampel. Memerlukan kerangka sampel yang teratur atau acak. Dapat diterapkan pada populasi yang homogen atau heterogen.
- c. Stratified random sampling yaitu populasi dibagi menjadi subkelompok (strata) yang homogen berdasarkan karakteristik tertentu. Sampel diambil secara acak dari masing-masing strata. Memungkinkan analisis data pada level strata atau gabungan strata.
- d. Cluster sampling yaitu populasi dibagi menjadi kelompok-kelompok (cluster) yang homogen. Sampel diambil secara acak dari beberapa cluster yang terpilih. Efektif untuk populasi yang tersebar luas atau tidak memiliki kerangka sampel yang lengkap.
- e. Multi-stage sampling yaitu kombinasi dari beberapa teknik sampling probabilistik yang dilakukan secara bertahap. Sering digunakan untuk studi dengan populasi yang luas dan kompleks. Memungkinkan pengambilan sampel dari berbagai tingkatan (stage) secara efisien. (Lenaini, I. 2021).

Teknik sampling non-probabilistik

1. Konsep dan tujuan teknik sampling non-probabilistik

a. Konsep teknik sampling non-probabilistik

Teknik sampling non-probabilistik adalah pendekatan pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. (Lenaini, I. 2021). Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan atau kemudahan akses, bukan secara acak. Anggota populasi tidak memiliki probabilitas yang diketahui untuk terpilih sebagai sampel.

Tujuan penggunaan teknik sampling non-probabilistik:

- 1) Efisiensi yaitu teknik sampling non-probabilistik dapat lebih efisien dalam hal waktu, biaya, dan sumber daya yang dibutuhkan. Terutama berguna ketika populasi sulit diakses atau terbatas.
- 2) Eksplorasi dan pemahaman mendalam yaitu teknik sampling non-probabilistik memungkinkan peneliti untuk menjangkau kelompok-kelompok tertentu yang dianggap penting untuk tujuan penelitian. Dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji.
- 3) Penelitian kualitatif yaitu teknik sampling non-probabilistik sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih informan kunci atau partisipan yang dapat memberikan data yang kaya dan mendalam. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif, bukan generalisasi.
- 4) Studi kasus yaitu teknik sampling non-probabilistik sesuai untuk penelitian studi kasus yang berfokus pada kekhasan atau keunikan dari suatu fenomena. Memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang dapat memberikan wawasan dan informasi yang spesifik.
- 5) Penelitian eksploratori. Dalam penelitian eksploratori, teknik sampling non-probabilistik dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih sampel yang dapat memberikan informasi berharga. Tujuannya adalah

untuk mengembangkan hipotesis atau merumuskan masalah penelitian yang lebih spesifik. (Lenaini, I. 2021).

Langkah-langkah teknik sampling non-probabilistik:

- 1) Identifikasi tujuan dan desain penelitian yaitu tentukan tujuan dan pertanyaan penelitian yang sesuai dengan penggunaan teknik sampling non-probabilistik.
- 2) Tentukan kriteria pemilihan sampel yaitu Identifikasi karakteristik atau kriteria yang dipertimbangkan dalam memilih sampel. Kriteria dapat berdasarkan aksesibilitas, keunikan, atau pertimbangan teoritis tertentu.
- 3) Pilih teknik sampling non-probabilistik yang sesuai yaitu tentukan teknik non-probabilistik yang paling tepat, seperti purposive sampling, convenience sampling, atau snowball sampling.
- 4) Lakukan proses pemilihan sampel yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, pilih sampel secara sistematis atau melalui referensi dari partisipan lain.
- 5) Pertimbangkan keterbatasan dan dampaknya yaitu Identifikasi potensi bias dan keterbatasan yang mungkin timbul dari penggunaan teknik sampling non-probabilistik dan pertimbangkan dampaknya terhadap validitas dan generalisasi hasil penelitian.
- 6) Interpretasi hasil dengan hati-hati yaitu Interpretasi hasil penelitian harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan didasarkan pada konteks spesifik sampel yang dipilih dan hindari generalisasi yang berlebihan dan fokus pada pemahaman yang mendalam. (Lenaini, I. 2021).

Teknik Sampling Campuran

1. Konsep dan tujuan teknik sampling campuran

Teknik sampling campuran adalah pendekatan yang mengombinasikan teknik sampling probabilistik dan non-probabilistik dalam satu penelitian. (Lenaini, I. 2021). Tujuannya adalah untuk memanfaatkan kelebihan masing-masing

pendekatan sampling untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Teknik sampling campuran selaras dengan rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods research*), yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. (Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. 2017)

Tujuan penerapan teknik sampling campuran sebagai berikut:

- a. Memperoleh kedalaman dan keluasan pemahaman yaitu Teknik sampling campuran memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Sampel probabilistik dapat memberikan informasi yang representatif, sedangkan sampel non-probabilistik dapat memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual.
- b. Memperkuat validitas dan keandalan yaitu penggunaan kombinasi teknik sampling dapat meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian. Sampel probabilistik dapat memberikan data yang dapat digeneralisasi, sementara sampel non-probabilistik dapat membantu memahami makna dan konteks yang lebih mendalam.
- c. Memenuhi tujuan penelitian yang beragam yaitu teknik sampling campuran memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat deskriptif, eksploratori, atau konfirmatori. Dapat mengombinasikan tujuan untuk generalisasi, pemahaman kontekstual, dan pengembangan teori.
- d. Mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena secara komprehensif yaitu teknik sampling campuran memungkinkan peneliti untuk menjelajahi fenomena dari berbagai perspektif dan sudut pandang. Dapat menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. (Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. 2017)

Langkah-langkah teknik sampling campuran

- a. Menentukan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yaitu identifikasi tujuan, pertanyaan, dan rancangan

penelitian metode campuran. Pertimbangkan apakah teknik sampling campuran dapat memberikan pemahaman yang lebih baik.

- b. Memilih strategi sampling campuran yang sesuai yaitu tentukan apakah akan menggunakan strategi sekuensial atau konkuren. Pertimbangkan kesesuaian kombinasi teknik sampling probabilistik dan non-probabilistik.
- c. Menentukan ukuran sampel dan kriteria sampel yaitu untuk teknik sampling probabilistik, tentukan ukuran sampel berdasarkan pertimbangan statistik. Untuk teknik sampling non-probabilistik, tentukan kriteria pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian.
- d. Melaksanakan pengumpulan data tahap pertama yaitu jika menggunakan strategi sekuensial, lakukan pengumpulan data tahap pertama. Terapkan teknik sampling probabilistik atau non-probabilistik sesuai dengan rancangan penelitian.
- e. Menganalisis data tahap pertama yaitu lakukan analisis data sesuai dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Hasil analisis data tahap pertama akan digunakan untuk merancang tahap berikutnya.
- f. Melaksanakan pengumpulan data tahap kedua yaitu jika menggunakan strategi sekuensial, lakukan pengumpulan data tahap kedua. Terapkan teknik sampling yang berbeda dengan tahap pertama, baik probabilistik atau non-probabilistik.
- g. Menganalisis data tahap kedua yaitu lakukan analisis data sesuai dengan pendekatan kuantitatif atau kualitatif. Hasil analisis data tahap kedua akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- h. Mengintegrasikan dan menafsirkan hasil yaitu integrasikan dan membandingkan hasil dari kedua tahap pengumpulan data. Tafsirkan temuan secara keseluruhan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- i. Menyajikan hasil penelitian yaitu tuliskan laporan penelitian yang menjelaskan penggunaan teknik sampling campuran. Pastikan hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara komprehensif. (Creswell, J. W. 2021)

6.3 Ukuran Sampel dan Representasi Data

Perhitungan ukuran sampel berdasarkan pertimbangan statistik dan tujuan penelitian

1. Penelitian Deskriptif: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi. Ukuran sampel ditentukan dengan mempertimbangkan tingkat keyakinan atau kepercayaan; n dan proporsi populasi yang diperkirakan. Jika tidak ada data proporsi yang tersedia, digunakan nilai standar sebagai perkiraan. Margin kesalahan yang dapat diterima juga menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan ukuran sampel.
2. Penelitian Komparatif: Tujuan penelitian ini adalah membandingkan dua atau lebih kelompok. Dalam menentukan ukuran sampel, pertimbangan utama adalah tingkat keyakinan, variabilitas atau sebaran populasi, dan perbedaan antara kelompok yang ingin dideteksi.
3. Penelitian Korelasional: Penelitian ini berfokus pada mengidentifikasi hubungan atau korelasi antara variabel-variabel tertentu. Ukuran sampel dalam penelitian korelasional didasarkan pada tingkat keyakinan, perkiraan kekuatan hubungan antarvariabel (koefisien korelasi), serta margin kesalahan yang diizinkan.
4. Penelitian Eksperimental: Jenis penelitian ini dirancang untuk menguji efek atau dampak dari perlakuan atau intervensi tertentu. Penentuan ukuran sampel memperhitungkan tingkat keyakinan, sebaran data dalam populasi, dan perbedaan yang diharapkan antara kelompok yang diberi perlakuan dan kelompok kontrol. Selain itu, perkiraan tingkat penurunan atau kehilangan partisipan selama penelitian juga diperhitungkan. (Mulyatiningsih, E 2015).

Penyusunan rencana pengambilan sampel

Identifikasi populasi target yang akan diteliti secara jelas dan terperinci dan pastikan kriteria inklusi dan eksklusi untuk populasi telah ditentukan. Membuat daftar atau kerangka dari seluruh elemen populasi yang mungkin dipilih sebagai sampel dan kerangka sampel

harus mencakup seluruh populasi target dan diperbarui secara berkala.

Menentukan teknik pengambilan sampel yang sesuai, seperti random, purposive, atau kombinasi dan mempertimbangkan karakteristik populasi, sumber daya yang tersedia, dan tujuan penelitian. Menghitung ukuran sampel yang diperlukan berdasarkan rumus statistik atau pertimbangan praktis serta memastikan ukuran sampel cukup untuk menjawab tujuan penelitian dengan tingkat kepercayaan dan margin error yang dapat diterima.

Menentukan prosedur atau mekanisme pemilihan sampel, seperti pengundian, pengambilan sistematis, atau penunjukan oleh informan kunci serta memastikan proses pemilihan sampel dilakukan secara acak atau sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Menyiapkan rencana penggantian sampel jika ada partisipan yang menolak atau tidak dapat dihubungi serta mempertimbangkan kemungkinan tingkat drop-out atau attrisi dalam menentukan ukuran sampel. Mencatat dan dokumentasikan seluruh tahapan dan keputusan dalam proses pengambilan sampel. Dokumentasi ini penting untuk transparansi dan memudahkan replikasi penelitian di masa mendatang. (Sugiyono, D. 2013).

Populasi: Seluruh objek/subjek dengan karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian. Sampel: Subset dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi, bertujuan agar penelitian menjadi lebih efisien dari segi biaya dan waktu. Karakteristik Populasi: Memiliki batasan waktu, tempat, jumlah, dan dapat bersifat terbatas atau tidak terbatas. Karakteristik Sampel: Dipilih dengan teknik tertentu agar representatif, dapat bersifat homogen atau heterogen tergantung kebutuhan penelitian.

Perbedaan: Populasi adalah keseluruhan, sedangkan sampel hanya sebagian dari populasi yang dipilih dengan teknik tertentu. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan sampel yakni Tujuan Penelitian, Ketersediaan Sumber Daya, Heterogenitas Populasi, Tingkat Akurasi, dan Sifat Populasi semuanya memengaruhi jumlah dan teknik pemilihan sampel untuk mencapai representasi yang tepat.

Teknik pengambilan sampel yakni Sampling probabilistik; *Simple Random Sampling*: Sampel dipilih secara acak dari seluruh populasi; *Systematic Random Sampling*: Pemilihan berdasarkan

interval tertentu; *Stratified Random Sampling*: Populasi dibagi dalam subkelompok (strata) yang homogen, lalu diambil sampel dari tiap strata; *Cluster Sampling*: Populasi dibagi menjadi cluster, dan dipilih beberapa cluster untuk dianalisis; *Multi-Stage Sampling*: Kombinasi beberapa teknik di atas untuk populasi yang luas. Sampling non-probabilistik, seperti *Purposive Sampling*; Sampling Campuran (Mixed Methods Sampling).

6.4 Latihan

1. Jelaskan perbedaan antara populasi dan sampel dalam konteks penelitian. Berikan contoh dari penelitian yang mungkin Anda ketahui.
2. Apa yang dimaksud dengan "karakteristik populasi" dan "karakteristik sampel"? Mengapa penting bagi sampel untuk representatif terhadap populasi?
3. Identifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi pemilihan sampel dalam penelitian, lalu jelaskan bagaimana masing-masing faktor ini dapat memengaruhi keakuratan hasil penelitian.
4. Jika Anda melakukan penelitian dengan populasi yang sangat heterogen, teknik apa yang akan Anda gunakan untuk pemilihan sampel, dan mengapa?
5. Jelaskan perbedaan antara sampling probabilistik dan sampling non-probabilistik. Kapan sebaiknya seorang peneliti menggunakan teknik sampling non-probabilistik?
6. Berikan contoh situasi di mana Anda akan memilih teknik "Stratified Random Sampling". Jelaskan alasan Anda memilih teknik ini.
7. Seorang peneliti ingin mengumpulkan data dari pekerja di berbagai pabrik di sebuah kota. Teknik sampling apa yang sebaiknya dipilih? Jelaskan pilihan Anda.
8. Jelaskan perbedaan antara Simple Random Sampling dan Systematic Random Sampling, serta beri contoh penerapan masing-masing teknik.
9. Apa yang dimaksud dengan Cluster Sampling? Sebutkan kelebihan dan kekurangan dari teknik ini.

10. Apa yang dimaksud dengan Multi-Stage Sampling? Berikan contoh situasi di mana teknik ini bisa diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, A., & Chaudhury, S. (2010). Statistics without tears: Populations and samples. *Industrial psychiatry journal*, 19(1), 60-65.
- Bauer, G. R. (2014). Incorporating intersectionality theory into population health research methodology: challenges and the potential to advance health equity. *Social science & medicine*, 110, 10-17.
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(1), 33-39.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi).
- Mulyatiningsih, E. (2015). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Uny Press.
- Pandey, P., & Pandey, M. M. (2021). *Research methodology tools and techniques*. Bridge Center.
- Patten, M. L. (2016). *Understanding research methods: An overview of the essentials*. Routledge.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rangkuti, A. N. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, PTK, dan penelitian pengembangan*.
- Sayidah, N. (2018). *Metodologi penelitian disertai dengan contoh penerapannya dalam penelitian*. Zifatama Jawa.
- Schoonenboom, J., & Johnson, R. B. (2017). How to construct a mixed methods research design. *Kolner Zeitschrift fur Soziologie und Sozialpsychologie*, 69(Suppl 2), 107.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.
- Sutopo, E. Y., & Slamet, A. (2017). *Statistik inferensial*. Penerbit Andi.

BAB 7

ANALISIS DATA

Oleh Sari Sri Handani

Analisis data merupakan Langkah penting dalam penelitian yang berfungsi untuk mengolah, menyajikan, dan menginterpretasikan data guna mendapatkan kesimpulan yang valid dan reliabel. Analisis data tidak hanya berkaitan dengan proses matematis atau statistik, tetapi juga dengan bagaimana data diorganisasikan, dikategorikan, serta dikontekstualisasikan dalam suatu penelitian (Creswell, 2014).

Analisis data dapat diklasifikasikan ke dalam dua pendekatan utama, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif lebih fokus pada eksplorasi dan pemaknaan data dalam konteks sosial, sementara pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada perhitungan numerik untuk menjelaskan hubungan antarvariabel (Miles, Huberman, & Saldana, 2018). Oleh karena itu, pemilihan metode analisis data harus disesuaikan dengan karakteristik data dan tujuan penelitian.

Tahapan analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2018) dilakukan dalam beberapa fase utama.

1. Reduksi data: Merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian Data: Mengorganisasikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau teks untuk memudahkan analisis lebih lanjut.
3. Menarik kesimpulan: Menafsirkan data berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan.

Tahapan ini tidak linier, melainkan interaktif dan berulang untuk memastikan keakuratan hasil analisis.

Analisis data memiliki peran penting dalam memberikan makna pada informasi yang dikumpulkan. Proses ini memastikan bahwa data yang telah dihimpun dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan yang tepat. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data harus mampu mengungkap hubungan yang relevan serta

menghasilkan wawasan yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

7.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menelaah data berupa wawancara, observasi, atau dokumen. Teknik yang sering digunakan dalam analisis data kualitatif meliputi:

7.1.1 Coding

Coding adalah proses mengelompokkan data ke dalam kategori tertentu untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data. Menurut Saldana (2021), coding dapat dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. **Open Coding:** Mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam data mentah.
2. **Axial Coding:** Menghubungkan kategori untuk menemukan relasi di antara tema yang ada.
3. **Selective Coding:** Memilih kategori inti yang menjadi fokus utama penelitian.

Contoh penerapan coding dapat ditemukan dalam penelitian tentang pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran daring, di mana tema utama yang muncul adalah fleksibilitas waktu, hambatan teknis, dan interaksi sosial.

Coding tidak hanya sekadar mengelompokkan data, tetapi juga merupakan proses yang menuntut peneliti untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi makna yang lebih dalam dari data yang dikumpulkan. Setiap kategori yang muncul harus dianalisis dengan mempertimbangkan konteks yang lebih luas agar temuan yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif.

7.1.2 Analisis Tematik

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola dalam data kualitatif. Braun dan Clarke (2006) menjelaskan enam langkah dalam analisis tematik:

1. Membaca dan memahami data.
2. Membuat kode awal.
3. Mengidentifikasi tema.
4. Meninjau kembali tema.
5. Menentukan dan menamai tema.
6. Menyusun laporan.

Analisis tematik memberikan fleksibilitas dalam memahami pengalaman individu atau kelompok. Tema yang dihasilkan melalui metode ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana suatu fenomena dipersepsikan oleh partisipan penelitian.

7.1.3 Analisis Wacana

Analisis wacana berfokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam suatu konteks sosial. Metode ini sering digunakan dalam penelitian komunikasi dan linguistik (Gee, 2014).

7.1.4 *Grounded Theory*

Grounded Theory adalah pendekatan induktif yang bertujuan untuk membangun teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan (Charmaz, 2014).

Grounded Theory memberikan peluang bagi peneliti untuk membangun teori yang benar-benar berakar dari data yang diperoleh. Hal ini memungkinkan adanya perspektif baru yang dapat mengungkap hubungan yang sebelumnya belum diketahui dalam suatu bidang studi.

7.2 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif berfokus pada perhitungan numerik dan statistik untuk menemukan hubungan antarvariabel serta menguji hipotesis. Metode yang umum digunakan dalam analisis data kuantitatif meliputi:

7.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui ukuran pemusatan (*mean*, *median*, dan

mode) serta ukuran penyebaran (*range*, *variansi*, dan *standar deviasi*) (Field, 2018).

Statistik deskriptif berperan dalam memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan data. Melalui metode ini, karakteristik utama data dapat diidentifikasi, sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam tahapan analisis lebih lanjut.

7.2.2 Statistik Inferensial

Statistik inferensial memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang populasi berdasarkan data sampel. Contoh metode statistik inferensial meliputi:

1. **Uji t (t-test):** Menguji perbedaan antara dua kelompok sampel (Cohen, 2013).
2. **ANOVA (*Analysis of Variance*):** Menguji perbedaan rata-rata lebih dari dua kelompok.
3. **Chi-Square:** Menguji hubungan antarvariabel kategori.

Penggunaan statistik inferensial harus mempertimbangkan asumsi yang mendasari setiap metode uji. Kesalahan dalam memilih teknik inferensial dapat menghasilkan interpretasi yang bias dan berdampak pada validitas hasil penelitian.

7.2.3 Analisis Korelasi dan Regresi

1. **Korelasi Pearson:** Mengukur hubungan antara dua variabel numerik.
2. **Regresi Linier:** Menentukan pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.
3. **Regresi Logistik:** Digunakan untuk memprediksi variabel kategori (Hosmer et al., 2013).

Analisis korelasi dan regresi memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antarvariabel secara lebih mendalam. Dalam banyak penelitian, metode ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap suatu fenomena dan mengukur seberapa besar pengaruhnya.

7.3 Penggunaan Software Untuk Analisis Data

Software analisis data berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan akurasi pengolahan data, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Software ini memungkinkan peneliti untuk mengelola data dalam jumlah besar, melakukan perhitungan statistik yang kompleks, serta memvisualisasikan hasil analisis dengan cara yang lebih mudah dipahami. Beberapa Software yang sering digunakan meliputi:

1. SPSS

SPSS merupakan perangkat lunak yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif karena kemampuannya dalam melakukan analisis statistik deskriptif dan inferensial. SPSS digunakan untuk analisis statistik deskriptif dan inferensial. Fitur utamanya meliputi uji hipotesis, analisis regresi, dan pengelolaan data dalam jumlah besar (Pallant, 2020). Keunggulan utama SPSS adalah antarmuka yang ramah pengguna, sehingga memudahkan peneliti yang tidak memiliki latar belakang pemrograman untuk melakukan analisis statistik secara mendalam.

Selain itu, dalam penelitian sosial dan pendidikan, SPSS sering digunakan untuk mengolah data hasil kuesioner dengan skala Likert. Misalnya, ketika menguji hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik, SPSS memungkinkan pengolahan data dengan teknik regresi linear yang dapat mengidentifikasi seberapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya.

2. NVivo

NVivo digunakan untuk analisis data kualitatif, seperti pengkodean otomatis, visualisasi data, dan analisis tematik (Bazeley, 2021). NVivo sangat membantu dalam menangani data yang berbasis dokumen panjang atau data dari wawancara yang membutuhkan pengkategorian dan analisis mendalam.

Dalam studi sosial, NVivo sering digunakan untuk menganalisis tren dalam media sosial, transkrip wawancara, serta laporan kebijakan. Fungsinya dalam memvisualisasikan hubungan antar konsep melalui diagram sangat membantu dalam

menyusun teori baru berdasarkan data empiris yang dikumpulkan.

3. R dan Python

R dan Python digunakan dalam analisis statistik tingkat lanjut dan pemodelan data yang kompleks. Kedua bahasa pemrograman ini tidak hanya digunakan dalam statistik dasar tetapi juga dalam pemodelan machine learning dan big data analytics.

R memiliki keunggulan dalam analisis statistik dan visualisasi data. Dengan berbagai pustaka seperti ggplot2 untuk grafik dan dplyr untuk manipulasi data, R memungkinkan analisis data secara efisien dan terstruktur. Dalam penelitian akademik, R sering digunakan dalam analisis regresi lanjutan dan pemodelan prediktif.

Python, di sisi lain, banyak digunakan dalam penelitian yang memerlukan otomatisasi proses analisis data. Dengan pustaka seperti Pandas, NumPy, dan Scikit-learn, Python menjadi pilihan utama untuk analisis data berbasis machine learning dan data mining. Dalam dunia penelitian ekonomi, Python digunakan untuk memodelkan tren pasar dan analisis sentimen berdasarkan data media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazeley, P. (2021). *Qualitative Data Analysis: Practical Strategies*. SAGE Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. DOI: 10.1191/1478088706qp063oa
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory*. SAGE Publications.
- Cohen, J. (2013). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using SPSS*. SAGE Publications.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. Routledge.
- Hosmer, D. W., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied Logistic Regression*. Wiley.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual*. McGraw-Hill Education.
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE Publications.

BAB 8

PELAPORAN DAN PUBLIKASI ILMIAH

Oleh Sari Sri Handani

Laporan penelitian merupakan bentuk akhir dari suatu penelitian yang mencerminkan keseluruhan proses, metode, hasil, serta analisis yang telah dilakukan. Struktur laporan penelitian umumnya terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu:

1. **Pendahuluan** – Memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan ruang lingkup penelitian. Bagian ini sangat penting karena memberikan gambaran awal kepada pembaca mengenai alasan penelitian dilakukan dan bagaimana relevansinya dalam konteks akademik maupun praktis. Menurut Neuman (2014), pendahuluan yang baik harus mampu memberikan argumen yang kuat mengenai mengapa penelitian ini penting dan bagaimana signifikansinya dalam mengisi kesenjangan literatur yang ada.
2. **Tinjauan Pustaka** – Menyajikan kajian teori yang relevan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu. Peneliti harus menggali referensi yang kuat, baik dari buku, jurnal terindeks Sinta atau Scopus, maupun sumber kredibel lainnya agar landasan teoretis memiliki validitas yang tinggi. Creswell (2018) menekankan bahwa tinjauan pustaka bukan hanya menyajikan penelitian terdahulu, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi tren, kesenjangan penelitian, serta teori utama yang mendukung penelitian.
3. **Metode Penelitian** – Menguraikan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pemilihan metode penelitian harus mempertimbangkan keandalan dan validitas data yang diperoleh agar hasil penelitian dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan atau pengembangan teori lebih lanjut. Bryman (2016) menegaskan bahwa metode penelitian yang baik harus mampu menjelaskan

secara eksplisit setiap tahapan penelitian agar dapat direplikasi oleh peneliti lain.

4. **Hasil dan Pembahasan** – Menampilkan temuan penelitian dan analisis terhadap hasil yang diperoleh. Bagian ini tidak hanya berisi paparan hasil, tetapi juga interpretasi mendalam tentang bagaimana hasil tersebut mendukung atau menentang teori yang telah dikaji sebelumnya. Menurut Yin (2018), pembahasan dalam laporan penelitian harus berupaya mengaitkan temuan dengan hipotesis awal dan literatur sebelumnya.
5. **Kesimpulan dan Saran** – Merangkum hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Kesimpulan harus dirumuskan secara ringkas, jelas, dan langsung mengacu pada tujuan penelitian. Saunders et al. (2019) menyarankan bahwa kesimpulan harus disertai dengan implikasi praktis dan akademik agar penelitian dapat memberikan kontribusi nyata.
6. **Daftar Pustaka** – Memuat referensi yang digunakan dalam penelitian. Bagian ini penting dalam menunjukkan integritas akademik serta keterkaitan dengan penelitian terdahulu.

Struktur laporan penelitian harus mempertimbangkan kohesi antarbagian agar keseluruhan isi dapat dipahami dengan mudah. Laporan yang tersusun dengan baik akan lebih mudah diterima oleh komunitas akademik dan mempermudah pembaca dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Struktur yang logis juga dapat meningkatkan kredibilitas penelitian.

8.1 Teknik Penulisan Laporan Penelitian Yang Baik

Teknik penulisan laporan penelitian yang baik harus memenuhi standar akademik, yaitu:

1. **Objektivitas** – Penulisan harus berdasarkan fakta dan data yang valid. Menurut Creswell dan Poth (2017), objektivitas dalam penelitian adalah syarat mutlak agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipercaya dan diandalkan oleh komunitas akademik.
2. **Kejelasan** – Penyampaian harus sistematis, dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Kejelasan dalam penulisan membantu pembaca dalam memahami isi penelitian tanpa perlu melakukan

interpretasi yang berlebihan. Swales dan Feak (2012) menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang jelas dan terstruktur sangat penting dalam penyampaian gagasan akademik.

3. **Konsistensi** – Gaya penulisan, penggunaan istilah, dan format sitasi harus konsisten. Konsistensi dalam penulisan mencerminkan ketelitian peneliti dalam menyusun laporannya.
4. **Keakuratan** – Data yang disajikan harus benar dan sesuai dengan hasil penelitian. Menurut Merriam dan Tisdell (2016), keakuratan dalam laporan penelitian sangat bergantung pada penggunaan metode yang tepat dalam pengumpulan dan analisis data.
5. **Keselarasan dengan Kaidah Akademik** – Mematuhi aturan penulisan ilmiah yang berlaku. Peneliti harus mengikuti panduan dari lembaga akademik atau jurnal yang menjadi target publikasi.

Selain itu, penggunaan bahasa yang efektif sangat penting dalam menyampaikan hasil penelitian. Bahasa yang tidak berbelit-belit dan langsung ke inti permasalahan akan membuat laporan lebih mudah dipahami. Penelitian yang ditulis dengan gaya yang jelas dan sistematis akan lebih mudah diterima oleh komunitas akademik.

Sugiyono (2019) menekankan bahwa laporan penelitian harus mampu menggambarkan proses penelitian secara transparan dan akurat agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, sebuah laporan penelitian yang baik tidak hanya informatif tetapi juga harus dapat dipercaya oleh komunitas akademik.

8.2 Proses Publikasi Di Jurnal Ilmiah

Publikasi ilmiah merupakan bagian penting dalam menyebarluaskan hasil penelitian kepada komunitas akademik. Proses publikasi di jurnal ilmiah terdiri dari beberapa tahap:

1. **Pemilihan Jurnal** – Pemilihan jurnal harus mempertimbangkan cakupan bidang ilmu, faktor dampak (*impact factor*), dan persyaratan publikasi.
2. **Penulisan Artikel Ilmiah** – Artikel harus mengikuti pedoman penulisan jurnal yang dituju. Menurut Belcher (2019),

menyesuaikan artikel dengan pedoman jurnal adalah langkah krusial dalam meningkatkan peluang diterima.

3. **Pengajuan dan Peer Review** – Artikel dikirimkan ke jurnal dan akan melalui proses review oleh para pakar di bidangnya. Peer review bertujuan untuk menjamin kualitas dan keandalan penelitian.
4. **Revisi dan Resubmission** – Jika terdapat revisi, peneliti harus memperbaiki artikel sesuai dengan masukan reviewer.
5. **Penerbitan** – Artikel yang lolos seleksi akan diterbitkan dan dapat diakses oleh komunitas akademik.

Untuk meningkatkan peluang publikasi, peneliti perlu memahami preferensi jurnal dan menyesuaikan artikel dengan cakupan tematik jurnal tersebut. Mengikuti konferensi ilmiah juga dapat membantu dalam memperbaiki kualitas artikel sebelum dipublikasikan di jurnal bereputasi.

8.3 Etika Penelitian Dan Plagiarisme

Etika penelitian memastikan bahwa penelitian dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab. Beberapa prinsip etika penelitian meliputi:

1. **Kejujuran** – Data harus dilaporkan secara akurat dan transparan.
2. **Transparansi** – Metode yang digunakan harus dijelaskan secara rinci agar dapat direplikasi.
3. **Hak Cipta dan Penghargaan** – Menghargai kontribusi peneliti lain dengan mencantumkan referensi yang sesuai.

Plagiarisme merupakan pelanggaran serius dalam dunia akademik. Menurut *American Psychological Association* (2020), plagiarisme dapat berbentuk:

1. **Plagiarisme langsung** – Menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber.
2. **Plagiarisme tidak langsung** – Mengubah struktur kalimat dari sumber lain tanpa memberikan atribusi yang benar.
3. **Auto-plagiarisme** – Menggunakan kembali karya sendiri yang telah dipublikasikan tanpa menyebutkan sumbernya.

Untuk menghindari plagiarisme, penting bagi peneliti untuk menggunakan perangkat lunak deteksi plagiarisme dan selalu mencantumkan sumber yang dikutip. Mematuhi etika penelitian juga akan meningkatkan kredibilitas serta dampak penelitian di komunitas akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Belcher, W. L. (2019). *Writing Your Journal Article in Twelve Weeks: A Guide to Academic Publishing Success*. University of Chicago Press.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). *Academic Writing for Graduate Students: Essential Tasks and Skills*. University of Michigan Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.

BAB 9

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Oleh Hasni

9.1 Konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu metode penelitian yang digunakan oleh pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana guru menjadi pelaksana sekaligus peneliti untuk menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi secara langsung dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah atau meningkatkan praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (S Kemmis, 2014; Stephen Kemmis & McTaggart, 1988; Pahleviannur et al., 2022).

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan telah memberikan definisi yang beragam tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK), namun pada dasarnya mereka memiliki kesamaan dalam menggambarkan PTK sebagai penelitian yang berfokus pada perbaikan pembelajaran di kelas secara langsung dan sistematis. Berikut adalah beberapa pengertian PTK menurut para ahli:

1. Kemmis dan McTaggart (2014), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki pemahaman tentang praktik pembelajaran dan situasi di kelas. Penelitian ini dilakukan melalui siklus tindakan, pengamatan, dan refleksi secara berkelanjutan.
2. Stephen Kemmis & Robin McTaggart (2014) mendefinisikan PTK sebagai bentuk penelitian mandiri yang dilakukan oleh partisipan (guru) dalam konteks situasi sosial (kelas) untuk meningkatkan praktik pembelajaran mereka. PTK melibatkan tindakan nyata di dalam kelas dan refleksi yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.
3. Elliott (1991), menyatakan bahwa PTK adalah suatu proses di mana guru secara sistematis memeriksa dan mengevaluasi

praktik mengajarnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK memberi kesempatan kepada guru untuk memperbaiki pengajaran dengan cara melakukan tindakan yang didasarkan pada pengamatan dan refleksi.

4. Hopkins (2014), PTK adalah pendekatan sistematis terhadap perbaikan praktik mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. PTK memungkinkan guru untuk menyelidiki masalah yang dihadapi, mengambil tindakan untuk memperbaiki keadaan, dan memeriksa hasil tindakan tersebut untuk membuat keputusan lebih lanjut.
5. Arikunto (2021), bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan hasil belajar siswa. PTK dilakukan dalam beberapa siklus, yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.
6. Kunandar (2008), mendefinisikan PTK sebagai suatu penelitian praktis yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui tindakan berulang yang terencana dan berlandaskan pengamatan serta refleksi terhadap proses dan hasil tindakan yang dilakukan.

Dari beberapa definisi seperti yang telah dikembangkan oleh para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai proses penelitian yang melibatkan guru sebagai pelaku utama yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus berkelanjutan yang terdiri dari tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan ulang, sehingga dapat membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran di kelas.

PTK dimulai dengan identifikasi masalah nyata yang muncul dalam konteks pembelajaran. Guru sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan di kelas, seperti rendahnya pemahaman peserta didik, kurangnya partisipasi, atau kesulitan dalam menguasai materi. Oleh karena itu, PTK berupaya menyelesaikan masalah tersebut melalui tindakan yang terarah. PTK melibatkan guru sebagai peneliti utama dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Guru berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan, sementara

peserta didik terlibat sebagai peserta yang memberikan umpan balik langsung melalui hasil belajar mereka (Sanjaya, 2006).

Adapun konsep dasar dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah:

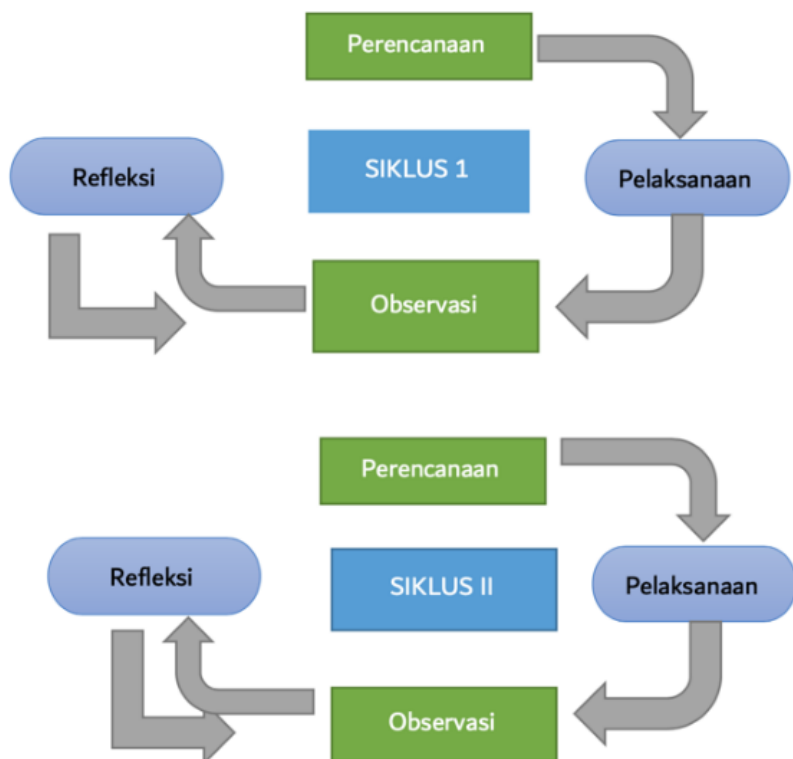
1. Siklus Berkelanjutan
PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus yang melibatkan empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan ini dilakukan berulang-ulang hingga masalah dalam pembelajaran teratasi atau target peningkatan tercapai.
2. Partisipasi Aktif Guru dan Peserta Didik
Dalam PTK, guru tidak hanya berperan sebagai peneliti tetapi juga sebagai praktisi yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga ikut dilibatkan dalam proses untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
3. Pemecahan Masalah
PTK dirancang untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam konteks kelas. Masalah ini bisa berupa kurangnya pemahaman peserta didik, motivasi belajar yang rendah, atau metode pembelajaran yang kurang efektif.
4. Refleksi dan Pengembangan
Setiap siklus berakhir dengan refleksi di mana guru mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan. Dari refleksi ini, guru dapat merancang tindakan lanjutan untuk siklus berikutnya jika masalah belum sepenuhnya teratasi (Stephen Kemmis & Robin McTaggart, 2014).

9.2 Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Salah satu isu yang menarik dibahas dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bagaimana langkah-langkah praktis pelaksanaan PTK agar dapat dijabarkan secara jelas dan mudah dipahami.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, pada bagian ini difokuskan pada kegiatan pokok, adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Kegiatan-kegiatan ini disebut dengan satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Apabila siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan kearah

(peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa sudah cukup atau tuntas. Siklus tahapan dalam PTK dengan model spiral dari Stephen Kemmis & McTaggart (1988), dapat dilihat pada gambar 1. Berikut ini:



Gambar 9.1. Siklus PTK Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2014)

Berikut penjelasan siklus dari masing-masing langkah kegiatan:

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan meliputi:

a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah adalah tahap pertama dalam serangkaian tahapan penelitian. Oleh sebab itu, identifikasi masalah merupakan tahap kualitas masalah yang diteliti. Masalah yang

dimaksud yakni masalah harus *rill dan on the job problem oriented*, artinya masalah tersebut di bawah kewenangan seorang guru untuk memecahkan masalah. Masalah itu datang dari pengalaman guru sendiri melalui kegiatan sehari-hari, bukan datang dari pengalaman orang lain. Selain itu masalah harus problematik artinya masalah tersebut sangat penting untuk dipecahkan.

b. Perumusan masalah dan analisis penyebab masalah

Setelah teridentifikasi, masalah dapat dirumuskan ke dalam kalimat pernyataan dengan memerlukan kata tanya yakni *what, when, who, where, why, how much*. Analisis penyebab masalah merupakan langkah kedua dalam perencanaan yang penting untuk dilakukan. Setelah mendapatkan masalah *rill*, problematika, bermanfaat, dan dapat dipecahkan, langkah selanjutnya yakni mengidentifikasi penyebab masalah tersebut.

c. Pengembangan intervensi

Pengembangan intervensi (*solution* atau *action*) adalah langkah ketiga dalam perencanaan yang juga urgen untuk diperhatikan. Intervensi perlu dikembangkan berdasarkan akar penyebab masalah itu. Intervensi yang dipilih harus yang didukung oleh sumber daya yang ada. Contoh jika akar penyebab adalah mutu proses belajar mengajar, melalui kolaborasi perlu dikembangkan berbagai kemungkinan rencana tindakan (intervensi), misalnya menggunakan metode diskusi, menggunakan pendekatan *cooperative learning*, dan metode lain yang bervariasi.

2. Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan (*acting*), guru harus mengambil peran dalam pemberdayaan peserta didik sehingga mereka menjadi *agen of change* bagi diri dan kelas. Kelas diciptakan sebagai komunikasi belajar (*learning community*) daripada laboratorium tindakan. Jadi, cara-cara empiris membagi kelas menjadi kelompok kontrol dan *treatment* harus dihindarkan. Selama melaksanakan tindakan, guru sebagai pelaksana intervensi tindakan mengacu pada program yang telah disiapkan dan disepakati bersama dengan teman sejawat. Untuk menghindari

terjadinya kelemahan dalam pelaksanaan tindakan, persiapan dan perencanaan perlu dilakukan secara maksimal, agar pelaksanaan tindakan tidak mengalami kesulitan.

3. Observasi

Pada tahap observasi dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: pengumpulan data, sumber data, *critical friend* dalam penelitian tindakan, dan analisis data. Pada langkah pengumpulan data dalam PTK tidak jauh berbeda dengan prinsip pengumpulan data pada jenis penelitian yang lain. Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. *Critical friend* adalah teman yang dijadikan kolaboratif oleh peneliti, memainkan peran yang sangat penting dalam PTK. *Critical friend* merupakan pihak ketiga yang dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian. *Critical friend* dipilih berdasarkan kebutuhan kelompok PTK, teman positif yang siap membantu kegiatan penelitian. Tahap analisis data dalam PTK ada dua jenis data yaitu data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif, contoh, mencari nilai rerata, presentase keberhasilan belajar dan lain-lain. Sedangkan data kualitatif adalah data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang ekspresi siswa mengenai tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (konitif), pandangan aktivitas peserta didik mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya yang dapat dianalisis secara kualitatif.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi: (a) pada siswa, (b) suasana kelas, dan (c) guru. Pada tahap ini, guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan *why* (mengapa), *how* (bagaimana), *dan to what extent* (seberapa jauh).

5. Akhir tindakan

Pada tahap akhir, jika penelitian sudah dianggap selesai maka peneliti perlu menyusun laporan penelitian yang berkaitan dengan hal-hal berikut:

- a. *Setting* yang memberikan gambaran tentang kondisi lapangan atau kelas tempat penelitian dilakukan, disertai penjelasan adanya perbedaan antara model pembelajaran biasa dilakukan dengan model yang sedang dilaksanakan melalui PTK
- b. Penjelasan hasil pelaksanaan tiap siklus dengan data lengkap hasil pengamatan disertai hasil refleksinya.
- c. Melakukan analisis dengan memperhatikan hasil keseluruhan siklus. Langkah ini sering dinamakan pembahasan (Arikunto, 2021; McNiff & Whitehead, 2011; W. Sanjaya, 2016).

9.3 Contoh Penerapan Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan

Berikut adalah sistematika penulisan proposal PTK dan contoh sederhana dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk meningkatkan pembelajaran di kelas:

Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* Pada Peserta Didik Kelas VIIA SMPN 1 Makassar :

1. Latar Belakang Masalah
Hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas VIIA SMPN 1 Makassar tergolong kategori masih rendah. Berdasarkan data nilai ulangan harian, hanya 40% peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Rumusan Masalah
 - a. Bagaimana penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIIA di SMPN 1 Makassar?
 - b. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode tersebut?
3. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIIA di SMPN 1 Makassar.

- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode tersebut

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat PTK sebagai berikut:

- a. Untuk guru diharapkan bermanfaat untuk upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pelajaran IPS di SMPN 1 Makassar pada kelas VIIA.
- b. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan hasil belajar sehingga kompetensi dalam mata pelajaran IPS dapat tercapai secara maksimal.

5. Kajian Teori

- a. Konsep Hasil Belajar
- b. Macam-macam metode Pembelajaran Kooperatif
- c. Tipe *Think-Pair-Share*

6. Metodologi Penelitian

- a. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIIA di SMPN 1 Makassar yang berjumlah 30 orang.
- b. Desain penelitian yaitu dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.
- c. Instrumen pengumpulan data yaitu: tes hasil belajar (soal pilihan ganda dan uraian). Observasi yaitu aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Kuesioner dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui respon siswa terhadap metode pembelajaran.

d. Langkah-langkah penelitian

Siklus I:

- 1) Perencanaan: menyusun rencana pembelajaran dengan metode *Think-Pair-Share*.
- 2) Pelaksanaan: melaksanakan pembelajaran dengan metode tersebut.
- 3) Observasi: mengamati interaksi peserta didik dan mencatat hasil belajar.
- 4) Refleksi: menganalisis data hasil belajar dan umpan balik dari peserta didik.

Siklus II

- 1) Berdasrkan hasil refleksi siklus I, melakukan perbaikan pada rencana pembelajaran.
 - 2) Melaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi kembali.
7. Hasil Penelitian
 - a. Siklus I: Rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 65, dengan 50% peserta didik mencapai KKM.
 - b. Siklus II: Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 80, dengan 80% peserta didik mencapai KKM.
 8. Kesimpulan
 Penerapan metode pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIIA SMPN 1 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka mengalami peningkatan.
 9. Saran
 Disarankan agar guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif lainnya untuk meningkatka hasil belajar pada mata pelajara IPS yang bervariasi.
 10. Daftar Pustaka

9.4 Rangkuman

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah alat yang efektif bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Dengan melalui siklus tindakan dan refleksi, guru dapat menemukan solusi praktis untuk masalah yang dihadapi serta meningkatkan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. Penelitian Tindakan Kelas sebagai proses penelitian yang melibatkan guru sebagai pelaku utama yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus berkelanjutan yang terdiri dari tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan ulang, sehingga dapat membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran di kelas.

9.5 Latihan

Susunlah laporan PTK berdasarkan langkah-langkah yang telah anda lakukan. Laporan harus mencakup:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang dan rumusan masalah
3. Tujuan penelitian
4. Metode penelitian (desain, subjek, dan instrument)
5. Hasil dan pembahasan
6. Kesimpulan dan saran

Latihan ini dirancang untuk membantu anda memahami dan menerapkan kosnep-konsep dasar PTK secara paraktis. Anda dapat menyesuaikan latihan ini sesuai dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran di kelas anda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Elliot, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. McGraw-Hill Education (UK).
- Hopkins, D. (2014). *A teacher's Guide to Classroom Research*. McGraw-Hill Education (UK).
- Kemmis, S. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kemmis, Stephen, & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria. Australia: Deakin University.
- Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2011). *All You Need to Know About Action Research*. Sage publications.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Stephen Kemmis, S. K., & Robin McTaggart, R. M. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Wiriaatmadja, R. (2014). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk*

BAB 10

STUDI KASUS DAN CONTOH PENELITIAN PENDIDIKAN

Oleh Novidya Yulanda

10.1 Analisis Studi Kasus Penelitian Pendidikan.

10.1.1 Pengertian Studi Kasus.

Kasus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online, 2024) memiliki makna “keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal; soal; perkara”. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu peristiwa, dan aktivitas, baik kegiatan yang bersifat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa atau kejadian tersebut.

Dalam penelitian studi kasus, peristiwa atau kejadian yang dipilih merupakan hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, dan benar-benar spesifik. Ketika penelitian ini berlangsung, tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan, namun biarkan semuanya berlangsung secara alamiah. Studi kasus berusaha untuk menggambarkan 'bagaimana rasanya' berada dalam situasi tertentu, untuk menangkap realitas dan deskripsi tebal tentang pengalaman, pemikiran, dan perasaan peserta yang tinggal di suatu situasi. Peneliti melihat kasus atau fenomena dalam konteks kehidupan nyata, biasanya menggunakan banyak jenis data, deskriptif dan rinci, dengan fokus sempit, menggabungkan data subjektif dan objektif (Cohen & Morrison, 2007 : 255).

Secara spesifik Creswell (2014 :137-138) mengemukakan beberapa karakteristik suatu studi kasus yaitu:

1. Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi,

2. Kasus tersebut terikat oleh waktu dan tempat
3. Menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya, dan
4. Suatu kasus dapat dikaji menjadi sebuah objek studi.

Cohen & Morrison (2007 : 256) memaparkan beberapa kekuatan metode studi kasus, yaitu:

1. Hasilnya lebih mudah dipahami oleh khalayak luas karena sering ditulis dalam bahasa sehari-hari, non-profesional.
2. Hasilnya bisa segera dimengerti karena seolah-olah bicara sendiri.
3. Mampu menangkap fitur unik yang mungkin hilang dalam data berskala lebih besar. Fitur unik ini mungkin memegang kunci untuk memahami situasi.
4. Kuat dalam kenyataan.
5. Memberikan wawasan tentang situasi dan kasus lain yang serupa, sehingga membantu interpretasi kasus serupa lainnya.
6. Dapat dilakukan oleh seorang peneliti tanpa memerlukan tim riset penuh.
7. Dapat merangkul dan membangun dalam kejadian yang tidak terduga dan variabel yang tidak terkontrol.

10.1.2 Tujuan Penelitian Studi Kasus.

Stake (2009) menyatakan bahwa penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. “Unik” yang dimaksud adalah peristiwa tersebut hanya terjadi disatu tempat itu saja. Kasus atau peristiwa tersebut merupakan penyebab dilakukanya penelitian studi kasus. Oleh karena itu, tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian. Stake (Raharjo,2017) menyampaikan enam pertimbangan dalam pengambilan judul penelitian studi kasus, yaitu: a) Hakikat dari kasus itu; b)Latar belakang kasus; c)Setting fisik sebuah kasus; d)Konteks kasusnya; e)Kasus-kasus lain terkait yang mendukung; f)Informan yang menguasai kasus yang diteliti.

Kasus itu bisa ada dan ditemukan hampir disemua bidang, oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan kasus seperti

sifat alamiah kasus, kegiatan, fungsi, kesejarahan, kondisi lingkungan dan berbagai hal lain yang berkaitan dan mempengaruhi kasus harus diteliti dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami keberadaan kasus tersebut secara menyeluruh dan komprehensif.

10.1.3 Jenis Studi Kasus.

Stake (2009 : 301) mengidentifikasi tiga jenis kajian studi kasus, yaitu:

1. Studi kasus instrinsik (*intrinsic case study*), yaitu kajian studi kasus yang ditempuh karena peneliti ingin memahami sebuah kasus tertentu, bukan mewakili fenomena umum, tapi bersifat unik, sehingga menarik minat peneliti.
2. Studi kasus instrumental (*instrumental case study*), yaitu kajian terhadap kasus tertentu agar tersaji sebuah perspektif tentang isu atau perbaikan teori. Kasus tidak menjadi minat utama melainkan menjadi suportif yang memudahkan pemahaman kita tentang sesuatu yang lain. Kasus sering kali dicermati secara mendalam, konteksnya dikaji secara menyeluruh, dan aktivitas kesehariannya diperinci sehingga kita terbantu dalam mengungkap motif-motif eksternal dari suatu kasus.
3. Studi kasus kolektif (*collective case study*), yaitu kajian studi kasus berupa pengembangan dari studi kasus instrumental ke dalam beberapa kasus. Penelitian studi kasus ini lebih dititik beratkan pada jenis studi kasus instrinsik yang mengungkap sesuatu yang unik.

10.1.4 Karakteristik Penelitian Studi Kasus.

Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam penelitian studi kasus, yaitu:

1. Alamiah, artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata.
2. Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa.
3. Empirik, maksudnya penelitian yang berdasarkan pengalaman atau observasi yang telah dilakukan, karena dalam penelitian studi kasus, peneliti menjadi subjek utama (alat pengumpul data)

dalam penelitian.

4. Mendalam, artinya penelitian studi kasus harus benar-benar menggali permasalahan secara mendalam. Oleh karena itu, dalam perumusan masalahnya menggunakan kata “mengapa” dan “bagaimana” menurut Yin (2002) pertanyaan *how* dan *why* dianggap dapat menerangkan kasus dan memberikan jawaban yang lebih mendalam.
5. tentang gejala yang dikaji
6. Analisis data secara induktif, yaitu dilakukan dengan menganalisis data kemudian ditarik kesimpulan untuk mendapatkan . temuan-temuan penelitian.
7. Penyajian data secara deskriptif, karena data penelitian dijabarkan dengan kata-kata, bukan angka. Oleh karena itu, deskripsi data harus sesuai dengan kenyataan di lapangan, tanpa adanya intervensi peneliti membuat rumusan masalah baru jika temuan-temuan di lapangan berbeda dengan rumusan masalah awal.

10.1.5 Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus.

Pelaksanaan penelitian studi kasus memiliki tahapan alur yang teratur dan berkelanjutan. Beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peneliti diantaranya:

1. Pemilihan Tema atau Topik Penelitian.
Tema atau topik dalam penelitian penting ditentukan dari awal, karena penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan latar belakang akademisi dan bidang keilmuan peneliti.
2. Kajian Teori.
Peneliti harus siap untuk membaca dan menelaah kajian teori-teori yang ada pada buku bacaan, jurnal, makalah ilmiah, surat kabar dan juga laporan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gap atau celah topik riset yang dapat digali lebih dalam untuk menghasilkan karya ilmiah berkualitas dan unsur kebaruan dari sebuah rencana kegiatan penelitian (*novelty*).
Proses kajian teoritis ini peneliti perlu mempertimbangkan dua aspek penting, yaitu relevansi (*relevance*) bahan bacaan/literatur

tersebut dengan topik bahasan (kasus) yang diangkat dan kemutakhiran sumber-sumber bacaan.

3. Perumusan Masalah.

Perumusan masalah maksudnya adalah untuk menentukan fokus penelitian agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat dari permasalahan tersebut. Menurut Creswell (1998) seseorang dapat penyusunan pertanyaan maupun sub pertanyaan melalui isu dalam tema yang dieksplorasi, juga sub pertanyaan tersebut dapat mencakup langkah-langkah dalam prosedur pengumpulan data, analisis dan konstruksi format naratif. Sub pertanyaan yang dapat menjadi panduan peneliti dalam melakukan penelitian studi kasus sebagai berikut :

- a. Apa yang terjadi ?
- b. Siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut ?
- c. Respon seperti apa yang muncul selama mengikuti kasus ini ?
- d. Konstruksi teori apa yang dapat membantu kita memahami kasus tersebut ?
- e. Apa keunikan dalam kasus ini ?
- f. Bagaimana suatu kasus dan peristiwa tersebut digambarkan ? (deskripsi kasus).
- g. Kejadian/peristiwa apa yang muncul dari pengumpulan informasi tentang kasus tersebut ? (analisis materi kasus)?
- h. Bagaimana peneliti menginterpretasikan peristiwa/kasus tersebut dalam teori sosial dan psikologi yang lebih luas ? (pelajaran yang dipelajari dari kasus berdasarkan literatur)?

4. Pengumpulan Data.

Yin (2002) mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus:

- a. Dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel.
- b. Rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb.

- c. Wawancara biasanya bertipe *open-ended*,
- d. Observasi langsung.
- e. Observasi partisipan.
- f. Perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni dll.

Dalam penelitian studi kasus, peneliti adalah instrumen kunci, sehingga dapat mengukur ketepatan dan kecukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Peneliti juga lah yang menentukan dan memilih informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan di mana wawancara dilakukan.

5. Penyempurnaan Data.

Data yang telah terkumpul perlu disempurnakan sehingga data benar-benar cukup sebelum diolah. Oleh karena itu, peneliti harus membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang sudah dibuat. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Apabila data belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, maka dianggap belum lengkap, sehingga peneliti harus kembali ke lapangan untuk melengkapi data tersebut.

6. Pengolahan dan Analisis Data.

Sebelum data dianalisis, tahapan yang harus dilakukan adalah melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, pengkodean data (*coding*), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan ketika di tahap analisis. Peneliti dituntut teliti dan memiliki kecerdasan untuk dapat menyimpulkan hasil temuan. Namun, tidak hanya kecerdasan dan ketelitian yang menjamin akan hasil nya tepat wawasan retorika, pengalaman dan minat peneliti, serta bimbingan dosen akan sangat berpengaruh terhadap informasi hasil temuan pada penelitian.

Menurut Creswell (1998), untuk studi kasus seperti etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi

kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang “unik”, kita hendaknya menganalisa informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya.

Selanjutnya Yin (2002) membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus, yaitu:

- a. Penjodohan pola, yaitu dengan menggunakan logika penjodohan pola. Tahap ini membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.
- b. Pembuatan eksplanasi, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan
- c. Analisis deret waktu, yang banyak dipergunakan untuk studi kasus yang menggunakan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen.

Huberman & Miles (2009) juga menjelaskan secara visual, analisis data terdiri atas tiga sub proses yang saling berkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Tahap ini dilakukan baik sebelum, proses, maupun setelah pengumpulan data.

- a. Reduksi data merupakan upaya penyederhanaan, seleksi, abstraksi, dan transformasi terhadap data yang dikumpulkan agar fokus pada permasalahan yang dikaji.
- b. Penyajian data dalam penelitian ini sangat penting untuk proses analisis yang valid.
- c. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu mencari pola, tema, hubungan, dan persamaan dari data yang tersaji untuk menjawab permasalahan penelitian. Beberapa pilihan yang dipilih adalah metode komparasi, pengelompokan, dan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu sumber data untuk memperoleh informasi lain yang mungkin berbeda dengan sumber data pertama atau untuk memperkaya informasi yang telah diperoleh.

7. Simpulan dan Laporan hasil Penelitian.

Creswell (1998) mengatakan laporan hasil penelitian studi kasus membentuk struktur yang “lebih besar” dalam bentuk naratif tertulis. Hal ini disebabkan suatu studi kasus menggunakan teori dalam deskripsikan kasus atau beberapa analisis untuk menampilkan perbandingan kasus silang atau antar tempat.

Penarikan kesimpulan berbeda untuk masing-masing jenjang pendidikan. Jenjang S1 (skripsi) peneliti menemukan fakta-fakta di lapangan secara deskriptif sesuai pertanyaan penelitian (data description). S2 (tesis), selain menyajikan fakta-fakta sesuai pertanyaan penelitian, peneliti harus mengembangkan teori yang terkait dengan pertanyaan penelitian (*theoretical development*). Sedangkan untuk S3 (disertasi), selain dua hal tersebut peneliti wajib mengemukakan temuan baru (*new findings*) baik berupa konsep, formula, model, atau teori.

10.2 Contoh Penelitian Studi Kasus.

1. Penelitian disertasi oleh Hamidi Rasyid yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan pembelajaran IPS (Studi Kasus DI SMP Plus Miftahul Ulum Lingkungan Pondok Pesantren Al-Usymuni Pandian, Tarate Sumenep)”. Penelitian ini dijadikan studi kasus karena internalisasi nilai-nilai Islam pada proses pembelajaran yang ada di SMP Plus miftahul ulum yang berada di lingkungan pondok pesantren AL-USymuni sangat khas sekali yang tidak ada di luar sekolah SMP Plus Miftahul Ulum, salah satunya adalah nilai-nilai Islam dimasukkan dalam visi dan misi serta di kurikulum sekolah, hal itu yang masih belum banyak terjadi di sekolah umum yang dibawah naungan pondok pesantren. Pada umumnya sekolah umum yang berada dibawah naungan pondok pesantren menampilkan wajah sendiri dimana wajah pesantren dengan ciri khasnya belajar ilmu agama dan sekolah umum dengan belajar mata Pelajaran umum, sehingga di lingkungan yang sama akan tetapi ada dua wajah yang berbeda sehingga tidak ada perbedaan antara sekolah yang dibawah naungan pondok pesantren dengan sekolah umum pada umumnya, berbeda dengan SMP Plus Miftahul Ulum yang dibawah

- naungan pondok pesantren Al-Usymuni, dimana semua nilai-nilai Islam yang ada di pondok pesantren masih tergambar jelas pada sekolah umum yang dinaunginya yaitu SMP Plus Miftahul Ulum baik dari Visi dan misinya, kurikulumnya bahkan kegiatan di sekolah sehari-harinya.
2. Disertasi yang ditulis oleh Novidya Yulanda yang berjudul "Internalisasi Nilai Kecerdasan Beragama Berbasis Pendidikan Surau dalam Pendidikan IPS di Pesantren Al- Kautsar Sumatera Barat" . Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena ada keunikan fenomena yang tidak ditemukan ditempat lain. Pesantren Al-Kautsar merupakan pesantren non-formal yang berbasis salafiah, dimana pada umumnya tidak mempelajari mata pelajaran umum. Namun, pesantren ini menetapkan pendidikan IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Tujuan memasukkan pembelajaran IPS dalam kurikulum pesantren, karena menyadari bahwa IPS merupakan suatu mata pelajaran umum yang memiliki manfaat untuk menjadi wadah pembentukan jiwa sosial para santri yang ada disana. Oleh karena itu, pesantren merancang pembelajaran IPS ala pesantren yang menggabungkan antara materi IPS itu sendiri dengan budaya Minangkabau dan ajaran agama Islam. Hal ini menjadi ciri khas pesantren untuk tetap mengajarkan nilai-nilai sosial melalui mata pelajaran IPS yang disandingkan dengan materi keagamaan. Menetapkan IPS sebagai mata pelajaran dimaksudkan agar peserta didik memiliki keseimbangan antara mata pelajaran agama dan kehidupan sosial bermasyarakatnya.

10.3 Rangkuman

Studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian yang digunakan untuk mencari kebenaran. Walaupun demikian, tentu saja hasil yang didapatkan juga berupa kebenaran tentatif. Penelitian studi kasus tentunya memiliki kekurangan, namun terlepas dari kekurangannya, studi kasus dianggap sebagai metode penelitian yang cukup menantang dan sangat tepat untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi dalam fenomena sosial dan budaya untuk selanjutnya diangkat ke permukaan sehingga menjadi pengetahuan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandur, A. (2013). Penelitian Kuantitatif: Metodologi, desain, dan teknik analisis data kuantitatif dengan SPSS. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Cohen, L, Manion, L, & Morrison, K (2007). *Research Methods in Education (6th ed)*. London, New York: Routledge Falmer.
- Creswell, John W. (1998). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition. London: SAGE Publications.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2024. Online: <https://kbbi.web.id/kasus>
- Manning, M., & Don Munro. (2006). *The Survey Researcher's SPSS Cookbook* French Forest, NSW Australia: Pearson & SprintPrint.
- Miles, Huberman. (2009). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UI Press
- Nardi, P. M. (2003). *Doing Survey Research: A guide to quantitative methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rahardjo, Mudjia. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Stake, Robert E (2009), "Studi Kasus" dalam Penelitian Kualitatif" dalam Denzin K Norman & Yvonna S Lincoln / eds, Handbook of Qualitative Research. Terjemahan Dariyatno, dkk. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Suharsimi, Arikunto. (1998). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yin, Robert K. (2002). *Case Study Research Design and Methods, trird Edition*. London: Sage Publications

BIODATA PENULIS



Dr. Felia Siska, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas PGRI Sumatera Barat

Felia Siska, lahir di Sisawah, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat pada 17 Desember 1992. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan Kadirun (Alm) dan Dariman. Penulis mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SDN 27 Sisawah tahun 1999-2004, melanjutkan ke SMPN 15 Sijunjung tahun 2004-2007, kemudian dilanjutkan di SMKN 1 Sijunjung pada 2007-2010. Pendidikan Sarjana (S1) ditempuh pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, lulus pada Tahun 2014, dengan Beasiswa Yayasan STKIP PGRI Sumatera Barat. Magister di Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Padang tahun 2016-2018. Untuk studi S3 penulis mengambil Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung terhitung tahun 2020-2024 dengan Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI). Saat ini penulis mengabdikan sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Sumatera. Selain mengajar penulis aktif menulis artikel di jurnal internasional maupun nasional, menulis buku ilmiah. Untuk menemukan karya-karya penulis silahkan kunjungi google scholar atas nama Felia Siska, : <https://scholar.google.com/citations?user=Xbc067oAAAAJ&hl=id&oi=ao>

. Sinta: <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6685284> . Scopus
id: 57221476007 Email: feliasiska17@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Maria Magdalena Beatrice Sogen, S.Kom., M.Pd
Dosen Program Studi Pendidikan Informatika
Universitas Citra Bangsa Kupang

Penulis lahir di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur tanggal 11 Januari 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Informatika Universitas Citra Bangsa. Menyelesaikan pendidikan S1, jurusan Teknik Informatika di Stikom Uyelindo Kupang lulus pada tahun 2010, Pendidikan S2 Pendidikan IPS di Universitas Nusa Cendana Kupang lulus pada tahun 2013, dan Pendidikan S3 Jurusan Pendidikan IPS pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung lulus tahun 2024. Penulis juga aktif melakukan penelitian, publikasi, dan menulis buku. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: beatricesogen11@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Novidya Yulanda, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA)

Penulis lahir di Koto Baru tanggal 20 November 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ilmu Pendidikan Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA). Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi UNP, S2 dan S3 pada Jurusan Pendidikan IPS UPI. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: novidyayulanda@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dr. Hasni, S.Pd., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan IPS

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Bone tanggal 15 Juni 1982. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan PPKn tahun 2001 di Universitas Negeri Makassar, S2 pada Program Studi Pendidikan IPS tahun 2008 di Universitas Negeri Makassar, dan melanjutkan studi Doktorat pada Program Studi Pendidikan IPS tahun 2024 di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis menekuni bidang Menulis. Beberapa buku yang penulis telah hasilkan, di antaranya Potret Perempuan dan Anak, Gagasan untuk Indonesia Lebih Baik, Kajian-kajian Lokal untuk Pendidikan IPS, *Epos / La Galigo* sebagai Sumber Belajar IPS, dan Mengeksplorasi Kecakapan-kecakapan Penting Abad 21 dalam Perspektif Pendidikan dan Ekonomi. Selain itu, penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan, salah satunya dalam kegiatan Konferensi Internasional, *SIBR 2024 Seoul Conference On Interdisciplinary Business & Economics Research* yang dilaksanakan pada tanggal 5-6 Januari 2024 di Seoul, Korea Selatan. Menjadi narasumber workshop/seminar/lokakarya pada kegiatan Pendidikan dan latihan peningatan kompetensi guru IPS Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: hasni@unm.ac.id.

BIODATA PENULIS



Femberianus Sunario Tanggur, S.Pd.,M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Citra Bangsa Kupang Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Citra Bangsa Kupang

Penulis lahir di Manggarai, Nusa Tenggara Timur tanggal 30 Oktober 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Citra Bangsa Kupang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Kristen Artha Wacana dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Nusa Cendana. Hobi Menulis, membaca, dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan dan sosial. Sebagai penulis, Femberianus aktif menyusun berbagai karya ilmiah dan artikel yang fokus pada pengembangan pendidikan, manajemen berbasis sekolah, dan peningkatan kualitas guru. Karya-karyanya tidak hanya berkontribusi pada dunia akademik, tetapi juga memberikan inspirasi dan wawasan bagi para pendidik serta pemangku kepentingan di bidang pendidikan.

Perjalanan kariernya sebagai penulis dimulai sejak menjadi dosen, di mana ia mulai mengekspresikan pemikirannya melalui tulisan. Seiring berjalannya waktu, ia terus mengasah keterampilan menulisnya dan berhasil menerbitkan berbagai artikel dan penelitian yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Penulis berharap dapat terus berkontribusi dalam mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: febrian @gmail.com

BIODATA PENULIS



Sari Sri Handani, S.Pd., M.Pd
Dosen Program Studi Pendidikan IPS
Universitas Bale Bandung

Seorang akademisi yang berdedikasi dalam bidang pendidikan dan kini mengabdikan diri sebagai dosen di Universitas Bale Bandung pada Program Studi Pendidikan IPS. Selain itu, ia juga berperan sebagai Tutor pada Tutorial Online Universitas Terbuka. Perjalanan akademiknya dimulai sejak usia dini di TK Al Inayah Sumedang, kemudian berlanjut ke SDN Cikondang 1 Sumedang, SMPN 3 Sumedang, dan SMAN 2 Sumedang. Kecintaannya terhadap dunia pendidikan membawanya untuk menempuh pendidikan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dengan meraih gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi dan Magister Pendidikan IPS. Pada tahun 2022, kembali melanjutkan pendidikannya di jenjang Doktorat.